

**KONSEP EKOFEMINISME VANDANA SHIVA DALAM PERSPEKTIF
FILSAFAT LINGKUNGAN HIDUP**

SKRIPSI

AYU AGUS NINGSIH

NPM. 1731010020



Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H / 2022 M

**KONSEP EKOFEMINISME VANDANA SHIVA DALAM PERSPEKTIF
FILSAFAT LINGKUNGAN HIDUP**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan
Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh

Ayu Agus Ningsih

NPM. 1731010020

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam



Pembimbing I : Prof. Dr. M. Baharudin, M. Hum

Pembimbing II : Fauzan, M. Ag

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H / 2022 M

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva Dalam Perspektif Filsafat Lingkungan Hidup. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Aliran Feminisme yang menuntut persamaan hak secara penuh antara laki-laki dan perempuan yang merupakan penggabungan dari berbagai doktrin hak dan persamaan. Aliran feminisme adalah gerakan yang berangkat dari anggapan bahwa perempuan pada dasarnya ditindas oleh sistem penindasan, oleh karena itu diperlukan upaya untuk menghentikan ketidakadilan penindasan. Salah satu tokoh ekofeminisme yang paling terkenal adalah Vandana Shiva. Shiva adalah tokoh ekofeminisme Hindu dari India selain itu Shiva mengubah dominasi laki-laki dan menganjurkan solusi alternatif, yaitu kombinasi teori tentang ekologi dan feminisme yang dikenal sebagai ekofeminisme. Menurut Shiva, kemerosotan alam termasuk kemerosotan prinsip feminitas. Kerusakan ini disebabkan oleh adanya sistem patriarki-kapitalis, yaitu budaya yang harus dikuasai oleh laki-laki, dan laki-laki harus didahulukan dari pada perempuan. Sebagai penggerak bagi kaum perempuan untuk menjaga alam semesta, Vandana Shiva juga mengkritisi perkembangan feminisme lain, karena hanya menitikberatkan pada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, yang menurut Shiva meniadakan nilai-nilai feminis ke dalam persaingan antara laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Penulis mengadakan penelusuran terhadap buku-buku, jurnal, tesis, dan dokumen lainnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode filosofis komparatif, dan untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan metode deskripsi, deduksi, interpretasi dan penarikan kesimpulan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Perspektif ekofeminisme Vandana Shiva terkait isu lingkungan dipengaruhi oleh perempuan secara langsung, kemudian beberapa feminis mengklaim bahwa perempuan menempati posisi utama dalam membantu menciptakan paradigma ekologi baru. Pemikiran ekofeminis Vandana Shiva adalah bahwa pendidikan lingkungan terutama ditujukan untuk menyadarkan masyarakat akan realitas yang ada. Vandana Shiva mendapat pengaruh yang cukup kuat dari tradisi dan pandangan kosmologi India, hal ini tercermin dari pandangan kosmologi India yang sering ia gunakan sebagai sudut pandang dalam memahami dan menjelaskan hakikat alam. 2) Ekofeminisme Vandana Shiva dalam Perspektif Filsafat Lingkungan, yaitu bagaimana gerakan moral berjuang untuk mewujudkan keadilan gender dan kelestarian lingkungan. Dalam menguraikan pandangannya tentang gender, Shiva berangkat dari pandangannya tentang kategori maskulin dan feminin. Menurut Shiva, kategori maskulin dan feminin adalah konstruksi sosial dan budaya. Komponen budaya hukum akan terbangun ketika telah dilakukan reformasi moral terhadap isi dan struktur hukum. Budaya hukum akan sulit dibangun selama isi dan struktur hukum tidak benar-benar didedikasikan untuk membebaskan diskriminasi terhadap perempuan dan eksploitasi alam. Budaya hukum akan sulit ditumbuhkan selama hukum itu sendiri tidak memuaskan, selama aparat yang seharusnya bertugas tidak menjalankan tugasnya, selama karena pengadilan bukanlah tempat untuk mencari keadilan. Gerakan moral menjadi kurang efektif, mudah dilupakan dan mudah dipatahkan jika tidak diikuti oleh kemauan politik yang kuat dari negara dalam bentuk pembuatan kebijakan dan norma hukum positif dapat menjadi acuan bagi pembangunan hukum kehutanan yang lebih berkeadilan gender dan berwawasan lingkungan jika mengakomodasi sistem nilai feminin yang diusung oleh Vandana Shiva. Asas-asas dan nilai-nilai etika yang dikembangkan oleh Vandana Shiva dapat dijadikan dasar bagi perkembangan asas-asas hukum di Indonesia. Sehingga melahirkan nilai-nilai etika ekofeminis, norma moral dan hukum, serta nilai-nilai luhur.

Kata kunci: *Ekofeminisme, Vandana Shiva, Filsafat Lingkungan Hidup.*

ABSTRACT

This thesis examines Vandana Shiva's Ecofeminism Concept in Environmental Philosophy Perspective. This research is motivated by the flow of Feminism which demands full equality of rights between men and women which is an amalgamation of various rights and equality doctrines. The flow of feminism is a movement that starts from the assumption that women are basically oppressed by the system of oppression, therefore efforts are needed to stop the injustice of oppression. One of the most famous ecofeminist figures is Vandana Shiva. Shiva is a Hindu ecofeminism figure from India besides Shiva changing male dominance and advocating an alternative solution, namely a combination of theories about ecology and feminism known as ecofeminism. According to Shiva, the decline of nature includes the decline of the principle of femininity. This damage is caused by the existence of a patriarchal-capitalist system, namely a culture that must be controlled by men, and men must take precedence over women. As a motivator for women to protect the universe, Vandana Shiva also criticizes the development of other feminism, because it only focuses on equality between men and women, which according to Shiva eliminates feminist values into the competition between men and women.

This research is a library research (library research). The author conducts searches on books, journals, theses, and other documents. The data collection in this study used a comparative philosophical method, and to analyze the data in this study used the methods of description, deduction, interpretation and conclusion drawing.

The findings of this study indicate that: 1) Vandana Shiva's ecofeminism perspective related to environmental issues is influenced by women directly, then some feminists claim that women occupy the main position in helping to create a new ecological paradigm. Vandana Shiva's ecofeminist thought is that environmental education is primarily aimed at making people aware of the existing reality. Vandana Shiva received a fairly strong influence from Indian cosmological traditions and views, this is reflected in the Indian cosmological view which he often uses as a point of view in understanding and explaining the nature of nature. 2) Vandana Shiva's Ecofeminism in Environmental Philosophy Perspective, namely how the moral movement struggles to realize gender justice and environmental sustainability. In outlining his views on gender, Shiva departs from his views on masculine and feminine categories. According to Shiva, masculine and feminine categories are social and cultural constructs. The legal culture component will be built when moral reform has been carried out on the content and structure of the law. Legal culture will be difficult to build as long as the content and structure of the law is not truly dedicated to freeing discrimination against women and exploitation of nature. Legal culture will be difficult to cultivate as long as the law itself is not satisfactory, as long as the officers who should be on duty do not carry out their duties, as long as the courts are not a place to seek justice. Moral movements become less effective, easy to forget and easy to break if they are not followed by strong political will from the state in the form of policy-making and positive legal norms can be a reference for the development of forestry laws that are more gender-just and environmentally sound if they accommodate the feminine value system that is promoted. by Vandana Shiva. The ethical principles and values developed by Vandana Shiva can be used as the basis for the development of legal principles in Indonesia. Thus giving birth to ecofeminist ethical values, moral and legal norms, and noble values.

Keywords: *Ecofeminism, Vandana Shiva, Environmental Philosophy.*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Agus Ningsih
NPM : 1731010020
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“KONSEP EKOFEMINISME VANDANA SHIVA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT LINGKUNGAN HIDUP”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 04 Agustus 2022

Penulis,



Ayu Agus Ningsih
NPM. 1731010020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H.Endro Suratnin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703289

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **KONSEP EKOFEMINISME VANDANA SHIVA
DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT LINGKUNGAN
HIDUP**
Nama : **Ayu Agus Ningsih**
NPM : **1731010020**
Program Studi : **Aqidah dan Filsafat Islam**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk di munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum
NIP. 195606081983031006

Fauzan, M.Ag
NIP. 197208112009011004

Mengetahui
Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Drs. A. Zaeny, M.Kom.I
NIP. 196207051995031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H.Endro Suratmin Sukarane Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703289

HALAMAN PENGESAHAN

Kripsi dengan judul : “Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva Dalam Perspektif Filsafat Lingkungan Hidup” disusun oleh Ayu Agus Ningsih NPM 1731010020. Program studi : Aqidah dan Filsafat Islam. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal :

Tim Penguji

Ketua : Drs. A. Zaeny, M. Kom. I (.....)

Sekretaris : Iin Yulianti, MA (.....)

Penguji I : Agung M. Iqbal, M. Ag (.....)

Penguji II : Prof. Dr. M. Baharudin, M. Hum (.....)

Penguji III : Fauzan, M. Ag (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Dr. Ahmad Isaeni, MA
NIP. 197403302000031001

MOTTO

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

(QS. Ar-Rum: 41)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillobbi' alamin....

Dengan mengucap rasa syukur tak henti-hentinya kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, kesabaran, ragam suka cita dan cinta serta membekali diri ini dengan setitik ilmu pengetahuan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para sahabat, tabi'in serta tabi' tabi'in. Dengan izin Allah SWT sehingga saya dapat mempersembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang terkasih dan tersayang. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku yang sangat aku sayangi, Bapak Somidi, serta Ibu Suwarti, dengan rendah hati aku haturkan maaf dan terimakasih, karena dengan ketulusan dan segenap hatinya tidak berhenti mendoakanku, memberi nasehat, kasih sayang dan cintanya kepadaku, serta selalu memotivasi anaknya agar mencapai cita-cita dan harapan yang diinginkan anaknya, yang dengan cucuran keringatnya sehingga aku bisa menyelesaikan studi Strata 1 ini. Semoga Allah SWT, selalu merahmati kalian berdua. "Allahummagfirli wali-wali dayya, warhahuma kama rabbayanni shoghiro". Aamiin.
2. Untuk adikku tersayang Laelatul Mahfuroh yang selalu memberikan semangat kepadaku, yang tidak pernah berhenti memberikan motivasi serta doanya untukku. Terimakasih telah mengisi keseharianku dengan penuh keceriaan dan semangat dalam hidupmu.
3. Untuk Kakek Samin dan Nenek Hadmik, yang selalu mendoakan untuk kesuksesan cucunya, dan tidak kurang-kurangnya dalam memberikan materil, motivasi, serta nasehat.
4. Untuk diriku sendiri yang selama ini sudah berjuang dengan sekuat tenaga dan dengan segala semua rintangan yang dihadapi sehingga selesai sudah tugas akhir dan masa perkuliahan ini.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, masyarakat kampus yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu khususnya Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
Semoga selalu jaya dan dapat mencetak generasi-generasi terbaik.

RIWAYAT HIDUP

Ayu Agus Ningsih dilahirkan di Banjar Agung Udik, Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung, pada tanggal 11 Agustus 1999. Anak pertama dari pasangan Bapak Somidi dan Ibu Suwarti, Penulis memiliki 1 adik perempuan bernama Laelatul Mahfuroh. Alamat tempat tinggal di Dusun Kebumen Banjar Agung Udik, Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung.

Berikut riwayat pendidikan penulis yang telah di tempuh antara lain :

1. SDN 1 Banjar Agung Udik, Lulus Pada Tahun 2011.
2. SMPS PGRI Talang Padang, Lulus Pada Tahun 2014.
3. SMAN 1 Pagelaran, Lulus Pada Tahun 2017.

Ditahun yang sama, setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas penulis melanjutkan pendidikan, S.I dan diterima di UIN Raden Intan Lampung terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dengan Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Selain pendidikan formal, penulis juga merupakan seorang organisator atau aktivis yang aktif di berbagai organisasi, berikut organisasi yang pernah diikuti oleh penulis:

1. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).
2. Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Aqidah dan Filsafat Islam.
3. Lingkar Mahasiswa Filsafat Se- Indonesia (LIMFISA).
4. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Permata Sholawat.
5. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Tekwondo.
6. PKPT IPNU IPPNU UIN Raden Intan Lampung.

Riwayat hidup penulis belum selesai sampai disini, penulis mohon doanya agar senantiasa diberi kemudahan baik dihari ini maupun dihari yang akan datang untuk selalu muhasabah diri guna menjadi lebih baik.

Bandar Lampung, 04 Agustus 2022
Penulis,

Ayu Agus Ningsih
NPM. 1731020020

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim,

Assalammu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Alhamdulillahirrobil'amin Hamdan Wasyukron Laka Ya Allah, Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Sholawat serta salam tidak lupa selalu kita curahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang kelak syafaatnya kita nantikan di Yaumil Qiyamah.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin Z, Ph. D, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. A. Zaeny, M. Kom. I, selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Sekretaris Prodi Bapak Nofrizal, M.Ag, dan Ibu Iin Yulianti, M.A, yang senantiasa membimbing mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam yang telah bersabar membantu dan menyiapkan persyaratan surat-surat serta selalu memberikan yang terbaik kepada seluruh mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Bapak Prof. Dr. M. Baharudin, M. Hum, selaku pembimbing I dan Bapak Fauzan, M. Ag, selaku pembimbing II, terimakasih atas seluruh kesabaran dalam membimbing, mengarahkan, memberikan saran, nasehat,

menyemangati, serta mencurahkan berbagai ilmu pengetahuan kepada peneliti, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga selalu dalam *ridho* dan lindungan Allah SWT.

6. Bapak Prof. Dr Fauzie Nurdin, M.Ag (*alm*), selaku pembimbing akademik semasa kuliah. Terimakasih banyak bapak atas berbagai ilmu dan pembelajaran penuh hikmah yang telah diberikan selama ini. Semoga menjadi amal jariyah dan ditempatkan yang terbaik di Surga Allah SWT, Aamiin. Serta Bapak Fauzan, M.Ag, selaku pembimbing akademik penulis saat ini. Terimakasih bapak atas arahan, berbagai masukan dan ilmu yang diberikan semasa bangku kuliah penulis.
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing dan mengajarkan berbagai ilmu di masa perkuliahan.
8. Tim penguji Sidang Munaqosyah yang telah memberikan arahan, saran, serta motivasi sehingga selesai tugas ini dengan baik.
9. Seluruh staf dan karyawan dan karyawan perempuan perpustakaan dan tata usaha UIN Raden Intan Lampung yang telah mempermudah proses penelitian ini.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis angkatan 2017 Aqidah dan Filsafat Islam, Abdul Husna Ajid, Abdul Rohim, Ahmad Asrori, Ani Zuhrotun Ni'mah, Amie Aprilianda, Amila Agustin, Angga Dhita Agusty, Ardiman Tono, Ayudi Kurniawan, Faisal Ar Rahman Nasution, Devi Retniasih, Gita Amelia, Lilik Nurindahsari, Kurnia Putri, Tiara Siska, Turi Mustika Yana, Mashudi Sholeh, Meilinda Alfiannisa Salsabela, Milah Marizka, Neli Afriyanti, Messy Andriani, Sosnee Duereh, Sonia Oktora Zana Chobita, Siti Muzayyanah, Rendi Sukma Arfian, Rini Mardiatun Nisa, Ulin Roviqoh, Zhafira Anwar, dan Zahrotunnisa, terimakasih sudah berbagi ilmu dan menjadi keluarga selama masa perkuliahan hingga selesai.

11. Untuk Kurniawan Aditya Zain, terimakasih telah menjadi support system dalam banyak hal dan menjadi seorang panutan disaat diri ini sedang tidak baik-baik saja. Seluruh doa baik dariku untuk kebahagiaanmu selalu.
12. Mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
13. Sahabat serta saudara-saudara dirumah selama penyelesaian perkuliahan terimakasih sudah menjadi pendengar setia dan tempat berkeluh kesah penulis dalam penyelesaian kuliah ini.
14. Teman-teman seperbimbingan yang telah memberikan dukungan dan kebersamaan serta motivasi.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan material dalam penyelesaian skripsi.

Penulis berharap kepada Allah SWT. Semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasan akan menjadi pahala dan amal kebaikan serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Akhirnya dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT dan dengan izin-Nya lah semoga skripsi yang penulis uraikan dengan sangat sederhana dapat bermanfaat dan berguna khususnya bagi penulis sendiri dan rekan-rekan mahasiswa UIN Raden Intan Lamung, mapun bagi masyarakat umum. Aamiin yarobbal'alam.

Wassalammu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Bandar Lampung, 04 Agustus 2022
Penulis,

Ayu Agus Ningsih
NPM. 1731010020

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Hurub Arab	Latin	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Tsa'	š	Es (demham titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kho'	Kh	K dan H
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	Ditulis	Muta'ʿaqqidin
عدة	Ditulis	'iddah

3. Ta' Marbutah

- a. Bila dimatikan tuis h.

هبة	Ditulis	Hibbah
جزيلة	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafadz aslinya). Bila diikuti kata sandang "al" serta bacaan kedua itu dipisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	I
_____	Fathah	Ditulis	A
_____	Dammah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

Fathah+alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
Fathah+ya' mati	Ditulis	Ā
يسعى	Ditulis	yas' ā
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
Dammah+wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	Furūd

6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulun

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

8. Kata Sandang Alif –Lam

- a. Bila diikuti huruf Qomariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
أقياس	Ditulis	al-Qiyās

- b. diikuti Huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (*el*) nya

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذو الفروض	Ditulis	Ẓawī al- furūd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAK.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
H. Metode Penelitian	
1. Jenis dan Sifat Penelitian	15
2. Metode Pengumpulan Data.....	16
3. Sumber Data	16
4. Metode Pengolahan Data	18
5. Metode Analisis Data	19
I. Sistematika Pembahasan	20

BAB II : WACANA TEORITIK EKOFEMINISME DAN FILSAFAT LINGKUNGAN HIDUP

A. Ekofeminisme	13
1. Pengertian Ekofeminisme	13
2. Sejarah Perkembangan Ekofeminisme	25
3. Jenis-Jenis Aliran Ekofeminisme	28
4. Wujud Nyata Gerakan Ekofeminisme.....	28

B. Filsafat Lingkungan Hidup	40
1. Pengertian Filsafat Lingkungan Hidup.....	40
2. Sejarah Perkembangan Filsafat Lingkungan Hidup	43
3. Ruang Lingkup Filsafat Lingkungan Hidup	46
4. Filsafat Sebagai Upaya Pencegahan Kerusakan Lingkungan	49
C. Relasi Tuhan, Manusia dan Alam.....	54

BAB III : BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN VANDANA SHIVA

A. Sekilas Kehidupan dan Pemikiran Vandana Shiva	57
B. Karya-Karya dan Penghargaan Vandana Shiva	61
C. Corak Pemikiran Vandana Shiva	65
D. Pemikiran Vandana Shiva Tentang Ekofeminisme.....	70

**BAB IV : ANALISIS EKOFEMINISME VANDANA SHIVA
DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT LINGKUNGAN HIDUP**

A. Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva	79
B. Ekofeminisme Vandana Shiva Dalam Perspektif Filsafat Lingkungan Hidup	91

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	123
B. Rekomendasi.....	12

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya berbagai kesalahpahaman interpretasi dan pemahaman makna terkait judul penelitian, sehingga dalam hal ini peneliti menjabarkan kata kunci yang berkaitan dengan penelitiannya.¹ Adapun judul skripsi ini adalah **“KONSEP EKOFEMINISME VANDANA SHIVA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT LINGKUNGAN HIDUP”**. Dari rumusan judul ini, peneliti dapat menjelaskan sebagai berikut:

Ekofeminisme merupakan dua kata yang berasal dari ekologi dan feminis. Ekofeminisme termasuk salah satu aliran baru baik dalam filsafat lingkungan maupun feminisme, maupun jenis lainnya yang bersaifat baru dari etika ekologis.² Hal ini dimaksudkan sebagai gerakan yang di dalamnya terdapat dominasi tidak beruntung kemanusiaan terhadap alam dilihat analog dengan dominasi yang sama tidak beruntungnya laki-laki atas perempuan, sebuah pemaduan yang menyuarakan isu-isu ekologis dan feminis.³

Salah satu tokoh ekofeminisme yang dikenal dengan Vandana Shiva merupakan seseorang yang menjabat sebagai direktur pada lembaga penelitian ilmu, teknologi serta kebijakan SDA di Dehradun, India. Beliau juga aktif sebagai aktivis lingkungan, ahli filsuf, lingkungan serta fisikawan.⁴ Shiva lahir pada 5 November 1952 di wilayah Lembah Dahrudun Uttarakhan tepat di kaki Pegunungan Himalaya.⁵

¹ Antoni Siregar, Ali Murtadho, Fauzan, M. Iqbal Pasha, *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung*, 2020, 4.

² Rossemarie Putnam Tong, *Pemikiran Feminis, Pengantar Komprehensif Pada Arus Utama Pemikiran Feminis*, (Yogyakarta: Jalu Sutra, 1998), 366.

³ Simon Black Bum, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 264.

⁴ Vandana Shiva & Maria Meles, *Ecofeminism Gerakan Perempuan dan Lingkungannya*, (Yogyakarta: IRE Press 2005), 01.

⁵ Cahya Kaeroni, *Ekofeminisme Vandana Shiva & Implikasi Terhadap Pengembangan Paradigma PAI Inkusif Gender, Penelitian Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: 2009), 17.

Sementara filsafat lingkungan hidup merupakan proses pencarian yang berkaitan dengan pertanyaan yang dilaksanakan sebagai berkelanjutan tentang lingkungan hidup, baik yang berkaitan dengan makna maupun hakikat berbagai hal yang berhubungan dengan lingkungan hidup.⁶

Dari penegasan judul sebelumnya, maka kemudian dapat diperjelas judul penelitian ini yaitu **“Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva Dalam Perspektif Filsafat Lingkungan Hidup”**.

B. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia tentunya dilahirkan dengan hak yang sama, baik perempuan maupun laki-laki. Oleh karenanya, mereka seharusnya memiliki kesetaraan hak yang sama dalam berbagai bidang.⁷ Namun demikian, dalam praksis sosial masih terdapat adanya deskriminasi terhadap perempuan yang disebabkan oleh adanya budaya patriarki di masyarakat. Deskriminasi tersebut seringkali memicu terjadinya ketidakadilan yang diterima oleh kaum perempuan dan juga laki-laki. Dengan adanya ketidakadilan tersebut maka kemudian menggugah para pemerhati gender untuk memperjuangkan ketidakadilan tersebut.⁸ Sehingga pada akhirnya muncul gerakan sosial yang menuntut adanya gerakan feminisme.⁹

Feminisme menuntut adanya berbagai persamaan hak bagi perempuan dan laki-laki yang mana sebagai bentuk kombinasi dari doktrin atas hak serta kesetaraan. Gerakan ini dilatarbelakangi oleh ketimpangan relasi dari kedua pihak dalam tatanan masyarakat sehingga pada akhirnya menghadirkan kesadaran maupun upaya untuk menghilangkan

⁶ Sony Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup : Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014), 46.

⁷ Ade Irma & Desy Hasanah Siti, *Menyoroti budaya patriarki di wilayah Indonesia*, Journal 118, Social work journal, Vol. 7, No. 1, 75.

⁸ Siti Fatimah, *Ekofeminism: Teori & gerakan*, Jural Alamtara, Vol.1, No.1, (2017), 06.

⁹ Liva Aghnial, *Studi Femnisme (Kritik terhadap feminis liberal)* (Surabayam 2009), 02.

ketidakberimbangan keadilan yang ada. Dengan kata lain, gerakan ini didasari oleh asumsi mengenai perempuan yang kerap ditindak dengan penindasan, maka dari itu perlu adanya upaya untuk menghentikan ketidakadilan penindasan tersebut.¹⁰

Diskusi mengenai gerakan feminisme ini mengalami berbagai perkembangan rekonseptualisasi disetiap masa.¹¹ Sehingga pengaruh dari gerakan sosial tersebut begitu terasa baik dalam lingkup sosial, ekonomi, politik, maupun budaya.¹² Gerakan feminisme dibagi menjadi tiga gelombang dan muncul teori-teori yang mewakili disetiap gelombang gerakan sosial tersebut. Gelombang pertama gerakan feminisme ini bertujuan untuk meningkatkan derajat dan kedudukan bagi kaum perempuan agar sejajar dengan derajat dan kedudukan kaum laki-laki.¹³ Teori-teori yang muncul dari gelombang pertama adalah teori feminisme liberal¹⁴, feminisme radikal¹⁵, feminisme marxisme dan sosialis.¹⁶

¹⁰ Nur Hasannah Abas, *Dampak Feminism terhadap perempuan*, Al-Waddah: Journal kajian gender, perempuan & agama, V.14, N. 2 (2020), 188.

¹¹ Kety Stefani, *Kritik ekofeminism atas pelabelan perempuan sebagai pengrusak alam*, (Universitas Indonesia I, 2009), 29.

¹² Fitri Auliatul Muhtadidah, *Pemikiran Shulamith Firestone tentang pembebasan kaum perempuan di AS (1970-2012)*, (UPI, 2017), 01.

¹³ Hellen Diana, *Feminis di majalah perempuan*, Social & Politic Journal, Edisi November, (2011), 163.

¹⁴ Feminis Liberal mulai berkembang pesat di bagian Barat sejak abad 18, bersamaan dengan maraknya pemikiran baru yaitu zaman pencerahan. Feminis ini berpandangan bahwasannya negara merupakan pihak penguasa yang tidak akan memihak kepentingan yang berasal dari kelompok yang berbeda dari teori pluralism negara serta mengupayakan untuk menyadarkan kembali kaum perempuan bahwasannya mereka dijadikan sebagai kelompok tertindas. Liva Aghnia Fitri, "Studi Feminis (Kritik Atas Paradigma Feminisme Liberal)" Skripsi, Jurusan Aqidah Filsafat IAIN Sunan Ampel Surabaya.

¹⁵ Aliran feminisme radikal yang dimana aliran ini lebih memfokuskan kepada akar permasalahan tentang ketertindasan perempuan. Gerakan ini muncul ketika seksualitas perempuan di Barat dieksploitasi. Gerakan ini menjelaskan adanya reformasi terhadap sistem dengan jalur hukum setelah diupayakan oleh golongan feminis liberal, namun tetap perempuanlah yang tertindas. Gadis Arivia menjelaskan dalam bukunya, *Filsafat feminisme (membongkar setiap dominsi maskulinitas)* (Jakarta Selatan, YPJ, 2018), 18

¹⁶ Feminism Sosialis & Marxis memandang proses konstruksi sosial sebagai sumber dari ketidakadilan terhadap perempuan seperti adanya stereotip yang melekat erat dengannya. Bentuk penindasan terhadap perempuan mulai terjadi hampir disetiap

Tokoh yang memelopori aliran tersebut adalah Mary Wollstonecraft¹⁷, Jhon Stuart Mill¹⁸, Sejourner Truth¹⁹, Elizabeth Cady Stanton²⁰, Karl Marx²¹, dan Friedrich Engels.²² Gelombang feminisme kedua sudah mulai dimunculkan sebagai reaksi terhadap ketidakpuasan kaum perempuan atas deskriminasi dan ketertindasan yang kaum perempuan alami²³. Teori gelombang kedua ini yang muncul adalah feminisme psikoanalisis dan gender²⁴, dan feminisme

kelas sosial. Aliran ini juga berpandangan bahwasannya keadilan tersebut bukanlah karena faktor biologis, namun dikarenakan penilaian serta anggapan yang dibentuk dari konstruksi sosial serta perbedaan. Nur Lisa, “*Kedudukan Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Saia Karya Djenar Maesa Ayu (Feminisme Marxis)*” (Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, 2017), 29.

¹⁷ Mary Wollstonecraft adalah tokoh pertama yang melontarkan teori feminisme liberal. Robiyatul Afif Nur' Aini, *Analisis kritis terhadap konsep feminisme liberal dalam pembentukan pendidikan Islam berdasarkan pandangan gender*, STAI (Journal- At- Tahfiz Pembelajaran Islam & Muamalah" V.6, N.1, 33.

¹⁸ John Stuart Mills merupakan tokoh utilitarianisme. Beliau menjelaskan bahwasannya manfaat yang tersirat dalam arti kata kebahagiaan yakni dalam jumlah sebanyak mungkin dan harus menjadi tujuan dari setiap tindakan maupun ukuran untuk menilai hal tersebut. Asep Saefullah, “*Konsep Utilitarisme John Stuart Mills: Relevansi terhadap ilmu keislaman*,” *Journal Aqlania: Journal Filsafat & Teknologi Islam* 11, no. 2 (2020): 245.

¹⁹ Isabela Beumfree merupakan nama asli dari Sojourner Truth. Beliau merupakan aktivitis perempuan, salah satu ucapannya yang terkenal yaitu Ain't Woman? Beliau juga merupakan seorang tokoh feminis di gelombang pertama. Moch. Abdullah, “*Pendekatan Feminism Terhadap Tafsir Al- Qur'an (Perspektif KH. Husein Muhammad mengenai Ayat gender Alqur'an)*,” (UIN Sunan Ampel, 2018), 25.

²⁰ Elizabeth Caddy Staton merupakan tokoh yang memegang peran utama dalam perjalanan sejarah feminisme. Citra Eka Pratiwi, “*Teologi feminis perspektif Ali Syariati*”, UIN Syarif Hidayatullah. (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 28.

²¹ Karl Marx merupakan seorang filsuf dengan aliran marxisme yang memuat pemikiran materialism dialektis dan historic serta pengimplementaiaanya dikehidupan sosial , Muhammad Kambali, “*Pemikiran Karl Mark Tentang Struktur Masyarakat (Dialektika Infrastruktur dan Suprastruktur)*,” *Al-Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam* Vol 8, no. 2 (Juli 2020): 66–70.

²² Fried Rich Engels sebagai tokoh feminis marxis yang juga merupakan penulis buku berjudul “*Origin of family*”. Nurlisa, *Kedudukan kaum Perempuan Dalam Cerpen SALA Oleh Djenar Maesa Ayu*, (Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Makassar, 2017. 36.

²³ Ni Komang Suwastini, “*Perkembangan konsep feminis Barat sejak Abad ke- 18 sampai Post Feminis; Tinjauan teoritik*, *Journal Ilmu Sosial* Vol 2, No. 1 (2013): 201.

²⁴ Feminisme Psikoanalisis menekankan bahwasanya “*The anatomy isn't destiny*”. Budaya patriarki sebagai akar masalah yang menjelaskan identitas kaum perempuan serta menjadikan mereka berada di posisi pasif. Saidul Amin, *Filsafat*

eksistensialis.²⁵ Tokoh yang mempelopori aliran tersebut adalah Sigmund Freud²⁶, Nancy Chodorow²⁷, Juliet Mitchell²⁸, Jean Paul Sartre²⁹, dan Simon de Beauvoir.³⁰

Sedangkan gelombang ketiga atau lebih dikenal dengan gerakan postfeminisme. Gerakan dari gelombang ketiga merupakan gerakan feminis pembebasan. Menyediakan sejumlah kebebasan bagi setiap perempuan dari kungkungan tatanan sosial yang hirarki baik yang berkaitan dengan kaum perempuan maupun pihak laki- laki, yang kemudian tidak lagi

Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam (Pekanbaru: CV Mulia Indah Kemala, 2015), 89–92.

²⁵ Feminisme eksistensialis ialah paham feminis yang dikembangkan oleh Simon de Beauvoir. Beliau menjelaskan bahwasannya laki- laki disebut “Sang diri”, sementara perempuan “sang liyan” apabila liyan merupakan ancaman bagi diri, maka perempuan sebagai ancaman bagi laki- laki. Oleh karenanya, beliau menyebutkan apabila laki- laki ingin bebas, maka mereka wajib mensubordinasi keberadaan kaum perempuan. Wiyatni, *Kritis Sastra Feminis (Teori dan Aplikasi Dalam Sastra Indonesia)*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 25.

²⁶ Sigmund Freud ialah filsuf dengan aliran dererminisme. Beliau menjelaskan bahwasannya secara biologis laki- laki dengan penisnya, sementara perempuan tidak memilikinya Eka Harisma Wardhani, “*Belunggu Patriarki: Paham Feminism Psiko-analisis Morisson Dalam Bluest Eyes*”, (Universitas Diponegoro, 2009), 21.

²⁷ Nancy Chodorow adalah tokoh feminis psikoanalisis yang merupakan pendukung gelombang kedua feminis yang pada mulanya masih melanjutkan masalah kesetaraan dengan menitik fokuskan bahwa perempuan mempunyai kemampuan yang sama dengan kaum laki-laki serta mencari akar penindasan terhadap perempuan. Ratna Asmarani, “*Perempuan Dalam Perspektif Kebudayaan*,” *Sabda* Vol 12, no. 2 (Juni 2017): 13.

²⁸ Juliet Mitchel merupakan tokoh feminis sosial yang juga berperan penting dalam feminis psiko- analisis khususnya dalam buku yang berjudul “*Psychoanalysi & Feminism*”. Beliau berpendapat bahwasannya kaum perempuan wajib meninggalkan keperempuanan yang melekat dalam dirinya bukan untuk menjadi laki- laki, namun untuk membebaskan diri mereka dari kontrol laki- laki dalam masyarakat. Saidul Amiin, *Pasang Surut Feminisme*, *Journal Marwah*, Volume 2, No. 2 (Des, 2012), 152.

²⁹ Jaen Paul Sartre adalah tokoh eksistensial. Pemikiran Satrte mengenai eksistensialisme telah dirumuskan dengan metode fenomenologi Husserl. Hal ini berpengaruh terhadap pemikirn eksistensialism Heidegger. Diana Mella Yussafina, “Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Relevansinya Dengan Moral Manusia” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), 76.

³⁰ Simon Beavoir ialah tokoh eksistensial. Beliau menggambarkan kaum pria sudah memposisikan diri sebagai dirinya sendiri, sementara perempuan sebagai individu lain. Dikotomi ini menghasilkan kaum perempuan mempunyai perbedaan jauh lebih rendah dari mereka. Fahmi Sefudin, *Gender & Eksistensialisme Sartre*, *Journal Al- Qur'an: Merekonstruksi Tradisi Berdikir Qur'ani*, Vol. 13, No. 1 (2017), 100.

menuntut kesetaraan melainkan menjadikan perempuan lebih bermakna. Sehingga feminisme pada gelombang ini mempunyai perbedaan signifikan dengan gelombang sebelumnya.³¹ Adapun beberapa teori pada gelombang ini seperti teori yang dikemukakan oleh feminisme postmodern³², feminisme multikultural dan global.³³ Tokoh yang memelopori aliran tersebut adalah Helena Cixous³⁴, Julia Kristeva³⁵, Elizabeth Spelmann³⁶, dan Audre Lorde.³⁷ Arus utama dari teori-teori feminisme tersebut adalah ingin menganalisis sebab-sebab ketertindasan yang dialami oleh kaum perempuan³⁸, mendapatkan kesetaraan oleh kaum

³¹ Kuncoro Bayu Prasetyo, "Membaca Diskursus Pot- Feminism Melalui Buku Novel *'Perempuan di Titik Nol*, Journal Komunitas Vol 2, no. 2 (2010): 136–37.

³² Sri Hartati, *Paham Feminisme & Feminisme Perspektif Islam*, Universitas Mataram Journal Jati Swara, 154.

³³ Feminis multikultural dan juga global berkaitan erat dengan ideology yang mana hal ini mendukung adanya keberagaman. Feminis multikultural menjelaskan bahwasannya berbagai penindasan yang perempuan alami tidak dapat dijelaskan menurut budaya patriarki. Namun adanya relasi masalah dengan etnis, ras dan hal yang lainnya.

Wiyatmi, *Kritis Sastra Feminis (Teori dan Aplikasi Dalam Sastra Indonesia)*, 26.

³⁴ Hellena Cixous merupakan feminis pasca modern yang menjelaskan bahwa keseluruhan Bahasa merupakan bentuk metaforis serta konsep abstrak yang kerap difungsikan oleh pihak pemegang kekuasaan dalam menjamin supremasi. Yuniarti, "Bahasa Penulis Perempuan Dalam Perspektif Feminis," Jurnal Wahana Vol 1, no. 10 (2016): 41–44.

³⁵ Julia Kristeva sebagai seorang ahli Bahasa yang menuliskan tentang hal yang berkaitan dengan seksualitas, feminitas serta psiko- analisis "Ririn Atika, *Wacana Seksualitas dan Hak Atas Tubuh Dalam Perspektif Mahasiswa IAIN Tulungagung*" (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2015), 45.

³⁶ Elizabeth Spelman mendeskripsikan pola pemikirannya terhadap paham feminis multikultural dan juga global sebagai bentuk oprasi terhadap kaum perempuan yang mana hal demikian disangkut pautkan dengan apa yang sedang terjadi dibelahan dunia lainnya. Sitti Rasyida, "Perbandingan Feminisme Simone de Beauvoir dan Fatima Mernissi" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2018), 32–33.

³⁷ Audre Lorde merupakan penulis modern yang mendeskripsikan kajian tentang perempuan dengan cara menjelaskan unsur kebahasaannya yang berupa simile, metafora, alegori dan yang lainnya dalam berbagai macam masalah serta menentukan tempat pafa kajian literatur antologinya. Fenia Nur'aini, *You are Feminist Types? Hell, yeahh. I Am! : Feminis post- modern didalam lagu pop*, Journal UNS prosiding SEMANTIKS, 2019, 228.

³⁸ Khoirul Faizain, *Mengintip Feminisme dan Gerakan Perempuan*, Dosen STAIN Jember, Pusat Studi Gender UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012, 7.

perempuan dan laki- laki, lalu meminimalisir berbagai bentuk stereotip terhadap gender.³⁹

Terdapat sebuah kritikan yang disampaikan oleh Susan Gordon yang merupakan aktivis perempuan. Beliau mengarahkan feminisme modern khususnya kearah sosial dan juga liberal sebagaimana yang dikutip oleh Ratna Megawani bahwasannya dengan adanya slogan feminisme maka diharapkan dunia menjadi jauh lebih baik, namun pada kenyataannya justru terjadi hal yang sebaliknya, dunia tampak kacau balau.⁴⁰

Ekofeminisme membawa feminisme kearah lain di mana teori tersebut melihat ketertindasan kaum perempuan berbanding sejajar dengan ketertindasan alam. Dalam ekofeminisme, cakrawala berpikir feminisme di perluas untuk mendapatkan satu kesatuan utuh bahwa pembebasan perempuan harus diikuti dengan pembebasan alam.⁴¹ Ekofeminisme memiliki keunggulan dari teori-teori sebelumnya. Hal ini dikarenakan konsep ekofeminisme tidak hanya fokus pada persoalan subordinasi kaum perempuan, namun juga terkait alam sekitar atas kepentingan setiap manusia.

Keberadaan konsep ini tidak hanya menjelaskan mengenai latar belakang hadirnya subordinasi yang diterima kebanyakan perempuan, namun juga berkaitan dengan kerusakan dilingkungan hidup. Sehingga konsep ini lebih mampu menjelaskan mengapa dalam kesetaraan gender yang pada akhirnya justru bukan memberikan sejumlah manfaat kepada kaum perempuan. Namun manfaat tersebut dirasakan penuh oleh laki- laki. Jika alam ini mengalami berbagai kerusakan maka semua manusia baik perempuan dan laki- laki

³⁹ Siti Fahimah, *Ekofeminisme: Teori dan Gerakan*, Almatara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol 1, No. 2 (June 2017): 8.

⁴⁰ Ibid., 9.

⁴¹ Aurora Pondan, *Asal-Usul Ekofeminisme (Budaya Patriarki dan Sejarah Feminisasi Alam)*, Vol. 1 (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021), 39.

akan merasakan penderitaannya. Apabila kelestarian alam mampu terjaga, maka semuanya akan hidup sejahtera.⁴²

Apabila membahas ekofeminisme, berarti membahas terkait permasalahan alam yang diperlakukan tidak adil, apabila alam diperlakukan tidak adil juga akan menyangkut tidak adilnya perlakuan yang dialami perempuan. Sehingga terdapat hubungan konseptual, simbolik serta linguistik antara feminis dan isu ekologi.

Vandana Shiva merupakan tokoh ekofeminisme Hindu yang terkenal. Beliau berasal dari India. Selain seorang tokoh feminis, Shiva juga merupakan seorang fisikawan dan aktivis ekologi yang selalu mengupayakan agar tidak memaraknya dominasi terhadap kaum laki-laki dengan menghadirkan solusi sebagai alternatif yang dapat dilakukan dengan mengombinasikan teori tentang lingkungan dengan feminis yang lebih akrab dikenal dengan ekofeminisme.⁴³ Menurut Vandana Shiva, kemunduran alam sama saja dengan kemerosotan prinsip feminitas. Kerusakan ini disebabkan oleh adanya sebuah sistem patriarki-kapitalis ialah sebuah budaya yang hanya dikuasai oleh laki-laki dan didahulukan dari kaum perempuan.

Musdah Mulia yang merupakan salah satu feminis Muslim di Indonesia yang menginginkan rekonstruksi terkait keadaan teks yang merendahkan perempuan. Rekonstruksi teks yang ia lakukan adalah Al-Quran serta hadis, sehingga berhasil mengemukakan pemikirannya sebenarnya perempuan bisa maju di ruang publik yang biasa dilakukan oleh kaum laki-laki. Wanita dan laki-laki merupakan makhluk yang setara, hanya yang membedakannya adalah ketakwaan.⁴⁴

⁴² Siti Fahimah, *Ekofeminisme: Teori Dan Gerakan*, Jurnal Alamtara : Jurnal Komunikasi Dan Penyebaran Islam, 13.

⁴³ Tyas Retno, *Konsep Ekofeminism Transformatif: Solusi kritis mendekonstruksikan hubungan antara kaum perempuan & lingkungan sekitar*, Sodality: Journal transdisiplin komunikasi, sosiologi dan lingkungan manusia. Vol.1, (Apr, 2017), 3-6.

⁴⁴ Ufi Nurul Ulani, *Eksistensi Perempuan Dalam Perspektif Siti Musdah Mulia*, skripsi, Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017, 34.

Perbedaan yang ada antara pria serta wanita tidaklah masalah, perbedaan itu sebagai anugrah yang diberikan Allah kepada laki-laki serta perempuan dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai khalifah di bumi. Laki-laki serta perempuan pada dasarnya merupakan satu jiwa yang mempunyai kekuatan serta ciri yang berbeda, tetapi harus saling melengkapi.⁴⁵

Aktivis feminis melihat akar penyebab ketidaksetaraan gender dalam gagasan bahwa Hawa berasal dari rusuk Adam A.S. Ini merupakan bentuk penindasan pertama terhadap wanita. Apalagi, para aktivis meyakini adanya tafsir teks-teks agama yang sarat sistem patriarki. Seperti tafsir ayat 34 QS al-Nisa '[4]. Ayat inilah yang menjadi dasar hukum kepemimpinan pria pada wanita. Ini karena ungkapan qawwām berarti "pemimpin". Menurut ayat utama ayat tersebut, laki-laki adalah pemimpin perempuan. Feminis melihat interpretasi ini jelas merugikan perempuan, karena interpretasi ini akan mengarah pada terbatasnya peran perempuan di ruang publik dan di rumah. Akhirnya, tafsir patriarki mengarah pada penafsiran ulang atas teks-teks agama yang diungkapkan.⁴⁶

Berangkat dari permasalahan yang telah dijabarkan tersebut, maka kemudian peneliti berkeinginan kuat untuk mengkaji secara mendalam pemikiran aliran ekofeminisme yang dilakukan oleh Vandana Shiva dalam perspektif filsafat lingkungan hidup. Urgensi kajian tentang ekofeminisme ini urgen untuk dikaji karena saat ini realitas kehidupan masyarakat dalam menghadapi problematika lingkungan yang sedemikian rupa, jika feminisme hanya berhenti pada ranah kesetaraan. Sehingga perempuan tidak akan mungkin berkemampuan dalam memainkan peranan penting sebagai upaya melestarikan lingkungan sekitarnya.⁴⁷

⁴⁵ Muhammad Taufik, *Kesetaraan Gender Perspektif Kosmologi Islam*, Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam, 328

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Mutmainnah, *Pandangan Pendidikan Islam mengenai posisi kaum perempaun dalam Hadist Nabi*. (Tesis, UIN Alaudin Makasar, 2018), 2.

Penelitian ini memiliki signifikansi bagi pengembangan keilmuan khususnya bagi Prodi Aqidah dan Filsafat Islam serta menambah wacana atau menambah kajian teoritis terkait dengan perempuan dalam pelestarian lingkungan hidup.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Dalam penelitiannya, peneliti berfokus pada Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva Dalam Perspektif Filsafat Lingkungan Hidup yang mana setelah melakukan serangkaian kajian kepustakaan yang relevan dan menjalankan observasi dengan tahapan yang relatif panjang tentang sebuah konsep ekofeminisme Vandana Shiva. Yang akan menjadi fokus pada penelitian ini.

1. Konsep ekofeminisme yang terdapat dalam pemikiran Vandana Shiva.
2. Kajian yang dilakukan mengenai ekofeminisme hanya dilihat dalam perspektif filsafat lingkungan hidup.
3. konsep pelestarian lingkungan hidup yang dilakukan masih belum bisa menangani kerusakan lingkungan.
4. Cara pandang manusia tentang suatu konsep ekofeminisme yang masih awam dan belum terlalu paham.
5. Permasalahan lingkungan yang merupakan kajian serius bagi kalangan aktivis ekologi
6. Hingga hari ini kajian terkait feminis hanya fokus pada kesetaraan antara dua jenis kelamin, namun masih ada topik lainnya yang menarik untuk dikaji sehingga muncul pemikiran ekofeminisme.

D. Rumusan masalah

1. Bagaimana konsep ekofeminisme perspektif Vandana Shiva?
2. Bagaimana konsep ekofeminisme Vandana Shiva dalam perspektif filsafat lingkungan hidup?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan

1. Mengidentifikasi corak ekofeminisme Vandana Shiva.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan pemikiran Vandana Shiva tentang ekofeminisme dalam perspektif filsafat lingkungan hidup.

2. Kegunaan

1. Dijadikan syarat untuk mendapat gelar pada prodi filsafat Fakultas Ushuludi dan Studi Agama UIN RIL.
2. Hasil pelaksanaan penelitian mampu meningkatkan pengetahuan dan dijadikan sebagai kontribusi nyata dalam memperkaya keilmuan.
3. Dijadikan sebagai sumber pengetahuan di lingkup UIN RIL khususnya pada kajian mengenai Ekofeminisme oleh Vandana Shiva.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

1. Hasil pelaksanaan penelitian mampu meningkatkan pemahaman serta menjadi acuan bagi banyak kalangan baik mahasiswa, akademisi, aktivis, masyarakat dengan kajian tentang ekofeminisme Vandana Shiva.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran sebagai bahan referensi yang mampu mengembangkan wawasan guna menjawab berbagai permasalahan yang hari ini berkembang dimasyarakat.
3. Pelaksanaan penelitian mampu dijadikan sebagai referensi untuk kemudian dikaji kembali dikemudian hari.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bentuk sumbangsih penalaran ilmu filsafat.
- b. Sebagai sumbangsih pemahaman keilmuan khususnya tentang alam dan feminisme.
- c. Menambah pengetahuan kepada masyarakat tentang konsep ekofeminisme Vandana Shiva.

G. Kajian Penelitian Relevan

Dari pokok bahasan yang akan dibahas maka diketahui terdapat sumber penelitian sebelumnya yang mana didalamnya mempunyai keterkaitan dengan penelitian. adapun fokus penelitian ini yakni pada “*Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva Dalam Perspektif Filsafat Lingkungan Hidup*”. Dengan mengacu kepada penelusuran dari beberapa sumber, peneliti menemukan hasil seperti halnya skripsi, jurnal maupun buku yang kemudian dijadikan sebagai kajian relevan yang dimana topik pembahasannya berkaitan dengan judul penelitian ini. Di antara kajian yang peneliti temukan, berikut ini:

Pertama diselesaikan oleh (Ahmad Saruri, 2017). “*Ekofeminisme dan Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Vandana Shiva*”. Skripsi Jurusan Aqidah, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Skripsi ini secara umum pokok permasalahannya yaitu: Setiap para tokoh ekofeminisme mendukung keterhubungan antara perempuan dan alam, seperti halnya ekofeminisme yang memiliki latar belakang radikal-kultural (ekofeminisme alam), yang selalu berusaha ingin memperkuat, dan menekankan hubungan perempuan dengan alam. Dalam hal ini mendeskripsikan mengenai ekofeminisme alam yang merupakan sifat tradisional direlasikan dengan kaum perempuan seperti halnya mengasuh, merawat hingga menyusui yang bukan merupakan bentukan dari lingkungan sosial yakni sebagai produk dari pengalaman aktual secara psikologis maupun biologis setiap perempuan. Persoalannya bukanlah terletak pada karena mereka memiliki relasi tersebut maka dinilai rendah. Ekofeminisme alam sangatlah menentang keras adanya inferioritas yang dijelaskan atas perempuan maupun alam ini, kemudian adanya penolakan

superioritas yang dijelaskan atas pihak laki- laki serta kebudayaannya.⁴⁸

Kedua, (Tri Marhaeni Puji Astuti, 2012), dalam jurnalnya *“Ekofeminisme dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan”*. Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia Journal Of Conservation. Dari jurnal yang dihasilkan ini maka dapat diperjelas bahwasannya ekofeminisme menyediakan bentuk nuansa baru kepada kehidupan manusia. Yang dimana setiap manusia tidak semata- mata dapat dibesarkan sebagai seorang subjek yang terlebih dahulu wajib dipertimbangkan melainkan kemanusiaan yang meningkatkan hubungan manusia, makhluk hidup yang lain, serta alam dari kesombongan patriarki. Berada pada kondisi keterbuhungan, kebergantungan serta keterkaitan antara satu dengan lainnya menjadi pusat pokok dari pada konsep ini yang kemudian mengkritik secara keras dari jarak yang dirancang oleh manusia dengan alam, atau pihak laki-laki terhadap kaum perempuan.⁴⁹

Ketiga, Penelitian selanjutnya dilaksanakan oleh (Devi Christiani Zega, 2014) *“Hubungan alam dengan perempuan perspektif ekofeminisme Vandana Shiva”*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Diketahui bahwa pokok bahasan dalam penelitian ini yakni adanya subordinasi gender yang dikemas dengan cantik melalui jargon pembangunan yang kemudian disebarkan dari bagian barat menuju dunia ketiga. Mengenai gagasan pembangunan ini yang juga tampak bias dari pandangan modern menitikberatkan peranan manusia dengan kemajuan teknolofi sebagai faktor dominan. Proses pembangunan yang dimaksudkan yakni yang mengarah pada titik modernitas secara lebih tinggi yang kemudian dapat dijadikan sebagai

⁴⁸ Ahmad Sururi, *Ekofeminisme dan Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Vandana Shiva*, (Skripsi, Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), 1.

⁴⁹ Tri Marhaeni Pudi Astuti, *Ekofeminisme dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan*, Jurnal IJC Indonesia Journal Of Conservation Vol 1, no. 1 (June 2012).

program unggulan untuk kemudian disebarluakan dipenjuru dunia ini.⁵⁰

Keempat, penelitian ini diselesaikan oleh (Desi Utami, 2017) “*Filsafat lingkungan hidup tokoh A. Sony Keraf serta pengimplementasiannya terhadap ekowisata di Wilayah Indonesia*”. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Diketahui pokok bahasan pada pelaksanaan penelitian ini yaitu: Bagaimanakah konsep serta proses kontekstualisasi filsafat lingkungan hidup oleh tokoh A. Sony Keraf. Bentuk keprihatinan akan keadaan pariwisata konvensional yang saat ini memberikan dampak negatif kepada lingkungan. Yang dimana meningkatnya sampah, adanya proses pembukaan lahan hijau untuk menunjang fasilitas wisata serta mengakibatkan adanya pencemaran lingkungan.⁵¹

Kelima, adapun perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya yakni terletak pada bagian perspektif. Penelitian ini mengangkat konsep ekofeminisme dari salah seorang tokoh feminis yang berasal dari India ialah Vandana Shiva yang ditinjau dalam perspektif filsafat lingkungan hidup.

Dari penelitian relevan sebelumnya, diketahui bahwa masih belum adanya peneliti yang mengkaji hal yang sama baik dalam segi judul maupun perspektifnya. Maka permasalahan yang akan diteliti ini memenuhi unsur yang sebelumnya belum pernah diteliti.

H. Metode pelaksanaan penelitian

Hal ini menjadi aspek dominan dalam menjalankan penelitian secara ilmiah. Dimana pada hakikatnya metode dijadikan sebagai cara untuk menghasilkan sejumlah

⁵⁰ Devi Christiani Zega, *Relasi Alam dan Perempuan Dalam Pemikiran Ekofeminisme Vandana Shiva*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2014).

⁵¹ Desi Utami, *Filsafat Lingkungan Hidup A. Sonny Keraf dan Penerapannya Terhadap Ekowisata Di Indonesia (Sebuah Paradigma Baru Bioregionalisme Dalam Usaha Pengembangan Wisata Di Indonesia Untuk Menuju Kearifan Lingkungan)*, (Skripsi, Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

informasi maupun data sebagaimana mestinya dengan tujuan serta kegunaan tertentu yang harapannya mampu mencapai hasil optimal.⁵² Adapun tujuan pelaksanaan penelitian yakni untuk mengekspresikan sasaran yang akan ditempuh oleh objek yang telah ditentukan sehingga menghasilkan teori baru.⁵³

Oleh karenanya, penelitian menjelaskan berbagai jenis metode yang diimplementasikan dalam penelitiannya, yaitu:

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Pelaksanaan penelitian ini berjenis kepustakaan yakni penelitian yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah lalu kemudian menganalisis. Hal ini dilaksanakan sebagai cara untuk mengumpulkan informasi maupun literature dari sumber yang sebelumnya telah ditentukan.⁵⁴ Penelitian jenis ini mempunyai berbagai ciri pokok yakni berhadapan secara langsung dengan data berupa angka yang bukan merujuk pada pengetahuan yang diperoleh dilapangan.⁵⁵

b. Sifat penelitian

Adapun penelitian ini bersifat penelitian deskriptif yang mana merupakan penelitian yang berupaya untuk menggambarkan masalah yang ada saat ini serta memusatkan sejumlah perhatian terhadap berbagai jenis masalah aktual yang

⁵² Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiwaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatuqomah, Roushhandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, Nur Hikmatul Auliyah Ist, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 1 (Maret, 2020), 242.

⁵³ Muh. Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus)*, (Jawa Barat: CV. Jejak, Cet 1, 2017), 20.

⁵⁴ Milya Sari dan Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research Dalam Penelitian Pendidikan IPA)*, *Jurnal NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 44.

⁵⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 4.

berlangsung.⁵⁶ Penelitian jenis ini dimanfaatkan untuk menjelaskan data pelaksanaan penelitian secara jelas dan objektif.⁵⁷ Oleh karenanya, dalam penelitian ini hanya fokus mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya mengenai ekofeminisme oleh tokoh Vandana Shiva yang dikaji menurut filsafat lingkungan hidup.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data dilaksanakan dengan cara menelusuri berbagai jenis literature yang mengkaji tentang objek penelitian ini. Lalu kemudian peneliti mengimplementasikan teknik baca serta catat. Peneliti juga menemukan berbagai bahan literature yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan penelitian ini, baik data yang berupa catatan arikel, majalah, buku maupun jurnal dan lainnya. Berbagai data yang berhasil dikumpulkan lalu kemudian diklasifikasikan menjadi data primer dan sekunder yang termuat di laman internet maupun media cetak lainnya. Setelah melakukan penyusunan terhadap berbagai poin atau ide maka kemudian akan dituangkan kedalam bentuk tulisan.⁵⁸

3. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber ini merupakan data pokok yang digunakan untuk menghasilkan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam pelaksanaan penelitian.⁵⁹ Adapun sumber data primer dan dijadikan sebagai rujukan berupa buku hasil karya

⁵⁶ Surya Dharma, *Pendekatan, Jenis, Dan Metode Penelitian Pendidikan* (Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2018), 40.

⁵⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Penerbit ANDI Fakultas Psikologi UGM, 1985), 38.

⁵⁸ Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 92.

⁵⁹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial "Konsep-Konsep Kunci"* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 65.

tokoh Vandana Shiva yaitu Ekofeminisme perspektif gerakan kaum perempuan dan lingkungan.

b. Sumber data sekunder

Sumber ini merupakan data penunjang lainnya yang keberadaannya hanyalah digunakan dengan tujuan melengkapi, memperkuat dan mengakomodir data sebelumnya.⁶⁰ Adapun data sekunder yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini, antara lain:

1. Buku tokoh Vandana Shiva yaitu Kata Pengantar Mansur Faqih, “Bebas dari pembangunan, diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia yang menjalin kerjasama dengan pihak KONPHALINDO. Jakarta, 1997.
2. Buku tokoh Aurora Ponda, “*Asal Usul Ekofeminisme (Sejarah feminisme alam dan patriarki)*”, Diterbitkan oleh PT. Cantrik Pustaka, Ctk.1 Yogyakarta, 2021.
3. Buku tokoh Wiyatmi, Estika & Maman Suryaman, “Ekofeminisme terhadap kritis sastra berwawasan feminis dan ekolofis, diterbitkan oleh PT. Cantrik Pustaka, Catakan. 2. Yogyakarta, Mei 2019.
4. Buku tokoh Aji Septiadji & Risma Chairun Niysa, “*kritik sastra ekofeminisme*”. Diterbitkan oleh PT: Insan Cerdas Bermartabat, Ctk. 2, Ciamis: Juni, 2020.
5. Buku tokoh Dewi Candra Ningrum, “*Ekofeminisme (Tafsiran Pendidikan, agama dan budaya)* Seri ke 1, Diterbitkan oleh PT. Jala Sutra IKAPI, Ctk. 1, Yogyakarta, 2013.
6. Buku tokoh Rosemarie Tong Pengantar Aquarini Priyatna, “*Pemikiran Feminis (kata pengantar komprehensif bagi arus utama*

⁶⁰ Ibid., 67.

feminist thought”, diterbitkan oleh PT. Jalur Sutra, Yogyakarta, 1998.

7. Buku tokoh Gadis Arivia, “*Filsafat berperspektif Feminism (Membongkar dominasi maskulin)*”, diterbitkan oleh Yayasan Jurnal Perempuan (YJP) Ctk. 1. Jakarta, Februari 2018.
8. Buku tokoh A. Sony Keraf & Fritjof Capra. “*Filsafat ekologi (Alam sebagai sistem kehidupan, diterbitkan oleh PT. Kanisiun. Jakarta, 2014*
9. Buku tokoh Marrrt Evelyn & Jhon Grim, “*Agama filsafat & ekologi kehidupan*”, diterbitkan oleh PT. Kanisiun (IKAPI), 2003.
10. Buku tokoh Hendryk Solimoski, “*Filsafat ekologi (Menyusun taktik baru dalam menjalani hidup)*”, diterbitkan oleh PT. Bentang Budaya, ctk. 1. Jakarta, Maret 2004.
11. Beberapa artikel maupun jurnal terkait lainnya.

4. Metode pengolahan data

- a. Metode yang paling pertama dilakukan yakni mengumpulkan buku serta referensi terkait lainnya yang berkaitan dengan konsep ekofeminism perspektif Vandana Shiva
- b. Sumber data penelitian diklasifikasikan menjadi dua, antara lain: data primer dan data sekunder, hal ini dikarenakan penelitian melaksanakan jenis kepustakaan, sehingga sumber datanya berasal dari buku.
- c. Data primer merupakan sumber yang dihasilkan langsung dari sumber utama yakni hasil karya Shiva dalam hal ini buku Ekofeminism perspektif gerakan perempuan dan lingkungan
- d. Data sekunder merupakan sumber yang dihasilkan dari penelitian lainnya ataupun terdapat pada data yang mempunyai keterkaitan dengan sumber aslinya.

Data tersebut dihasilkan dari beragam literature yang mendeskripsikan mengenai filsafat ekologi, ekofeminisme yang kemudian dikelompokkan kedalam tulisan yang mempunyai keterkaitan dengan judul penelitian.

5. Metode analisis data

Merupakan proses penyelidikan terhadap data yang dihasilkan dari pelaksanaan penelitian.⁶¹ Metode merupakan sesuatu yang berkaitan dengan proses pelaksanaan penelitian yang dikaji secara jelas dan berisikan berbagai langkah penelitian. Disisi lainnya, pelaksanaan penelitian harus menetapkan metode analisis datanya. Sementara dalam penelitiannya penulis menggunakan berbagai metode, antara lain:

a. Deskripsi

Merupakan jenis metode yang menjabarkan seluruh konsep tokoh secara teratur.⁶²

b. Deduksi

Penelitian menggunakan metode deduksi, yakni dengan menggunakan karya tokoh berupa buku yang dijadikan sebagai onjek penelitian sebagai studi kasus kemudian menganalisis keseluruhan konsep pokok dan relasinya antara yang satu dengan yang lain agar menghasilkan pemahaman secara lebih sintesis.⁶³

c. Interpretasi

Merupakan metode yang dimanfaatkan untuk menghasilkan sejumlah pemikiran tokoh yang sedang diteliti yang dilaksanakan dengan menyelami karyanya sehingga mampu menangkap makna serta memunculkan kembali nuansa ang disajikan.⁶⁴

⁶¹ Anas Sujdono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Udruma, 1996), 30.

⁶² Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: PT: Kanisius Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), 1990), 65.

⁶³ Ibid., 64.

⁶⁴ Ibid., 63.

Adapun karya yang dialami oleh peneliti yakni buku hasil karya tokoh Vandana Shiva & Maria Miles “Ekofeminisme perspektif gerakan perempuan dengan lingkungannya”

d. Penarikan kesimpulan

Peneliti menerapkan metode secara deduktif yakni menyimpulkan dari hal yang sifatnya umum menjadi khusus.⁶⁵

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah membaca skripsi ini dan terdapat beberapa pokok permasalahan yang akan penulis uraikan dalam penyusunan skripsi. Penulisan skripsi yang tersusun dari beberapa bagian yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari sampul, halaman sampul, halaman abstrak, halaman pernyataan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, pedoman transliterasi, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian inti atau bagian isi dalam skripsi yang akan disusun ke dalam lima bab yang rinciannya sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, Pada bagian bab ini, penulis memaparkan tentang Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Subfokus, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan yang terkait dengan pembahasan Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva Dalam Perspektif Filsafat Lingkungan Hidup. Di dalam bab I ini adanya penggambaran terkait alasan dalam melakukan penelitian.

Bab II : Wacana Teoritik Ekofeminisme Dan Filsafat Lingkungan Hidup, Pada bagian bab ini berisi landasan teori tentang konsep yang mendasari penelitian. Di dalam bab II ini adanya penjelasan tentang Pengertian

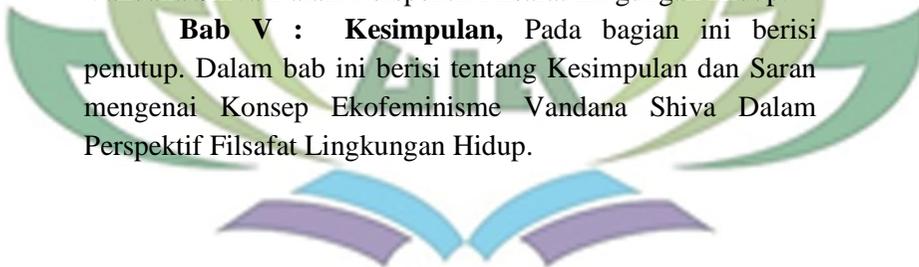
⁶⁵ Ibid., 44–45.

Ekofeminisme, Pengertian Filsafat Lingkungan Hidup. Hal ini perlu di jelaskan untuk memberikan dasar pemikiran tentang ekofeminisme sehingga teori-teori tersebut bisa digunakan untuk memahami dan menganalisis persoalan yang dikaji.

Bab III : Biografi Dan Pemikiran Vandana Shiva, Pada bagian ini berisi Biografi Vandana Shiva. Di dalam bab III ini dijelaskan mengenai Biografi Vandana Shiva, Karya-Karya dan Penghargaan Vandana Shiva, Latar Belakang Pemikiran Vandana Shiva, Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva.

Bab IV : Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva Dalam Perspektif Filsafat Lingkungan Hidup, Pada bagian ini berisi Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva dan Ekofeminisme Vandana Shiva Dalam Perspektif Filsafat Lingkungan Hidup. Di dalam bab ini peneliti menganalisis semua data yang ditemukan dan didalam bab ini berisikan dua sub bab yakni Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva Dalam Perspektif Filsafat Lingkungan Hidup dan Ekofeminisme Vandana Shiva Dalam Perspektif Filsafat Lingkungan Hidup.

Bab V : Kesimpulan, Pada bagian ini berisi penutup. Dalam bab ini berisi tentang Kesimpulan dan Saran mengenai Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva Dalam Perspektif Filsafat Lingkungan Hidup.





BAB II

WACANA TEORITIK EKOFEMINISME DAN FILSAFAT LINGKUNGAN HIDUP

A. Ekofeminisme

1. Pengertian Ekofeminisme

Secara etimologi ekofeminisme berasal dari kata ekologi dan feminis.⁶⁶ Ekologi berasal dari bahasa Yunani *Oikos* (rumah atau tempat hidup) dan *Logos* (ilmu)⁶⁷, yang artinya ekologi adalah tempat tinggal bagi semua yang ada di bumi seperti manusia, hewan, tumbuhan, air, udara, dan tanah.⁶⁸ Ekologi juga disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang hubungan antara organisme dan lingkungannya, atau ilmu yang mempelajari tentang pengaruh faktor lingkungan terhadap jasad hidup.⁶⁹ Demikian dapat diartikan bahwa ekologi adalah hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan alam, dari mana makhluk hidup memperoleh sesuatu guna memenuhi kebutuhan hidupnya.⁷⁰ Sedangkan feminisme adalah sebuah gerakan sosial yang menuntut persamaan dan kesetaraan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan kaum laki-laki.⁷¹ Feminisme juga disebut sebagai sebuah gerakan kesetaraan gender antara kaum perempuan dan laki-laki, baik dalam ranah domestik

⁶⁶ Tyas Retni Wulan, *Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan*, 19.

⁶⁷ Eva Anggraeni Diah, *Hakikat Manusia dan Lingkungan Dalam Perspektif Ekologi Islam*, (Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2018), 50.

⁶⁸ Lia Andriani, *Telaah Pemikiran Tokoh Ekofeminisme Dari Kalangan Perempuan Sebagai Sumber Nilai Sikap Peduli Lingkungan*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2021), 19.

⁶⁹ Chlorella Werdhiningih, *Tingkat Literasi Ekologi Masyarakat Desa Asinan Terhadap Konservasi Kawasan Rawa Pening*, (Skripsi, Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2020), 13.

⁷⁰ Mohammd Soerjani, *Ekologi Manusia*, Cet 4 (Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka, 2018), 2.41.

⁷¹ Aji Septiaji dan Risma Khairun Nisya, *Kritik Sastra Ekofeminisme (Pengantar Kritik Sastra Berwawasan Perempuan dan Alam)*, Cet 2 (Ciamis: PT Insan Cerdas Bermartabat, 2020), 68.

maupun ranah publik.⁷² Feminisme secara luas harus dipahami sebagai gerakan kemanusiaan demi keadilan sosial.⁷³ Karena, pada hakikatnya feminisme adalah gerakan perlawanan, ketidakadilan, anti penindasan, dan kekerasan terutama yang terjadi pada kaum perempuan.⁷⁴

Secara terminologis ekofeminisme adalah sebuah gagasan mengenai adanya keadilan bagi kaum perempuan dan alam karena masalah krisis ekologis yang berasal dari dominasi patriarki, dominasi terhadap alam dan kaum perempuan, dan persoalan ekologis yang dikaitkan secara multidimensional.⁷⁵ Ekofeminisme melihat keterkaitan antara perempuan dan alam, karena perempuan secara langsung mengalami masalah krisis ekologi serta perempuan juga dianggap memiliki keahlian serta pengetahuan lebih dalam bidang ekologi dibandingkan dengan laki-laki. Oleh sebab itu perempuan dapat dijuluki sebagai garda terdepan yang paling siap dalam mengatasi krisis ekologi, dengan naluri bawaan yang dimiliki mampu membentuk komunitas tanpa adanya sebuah kekerasan.⁷⁶

Kedua gerakan tersebut hendak membangun sebuah pandangan terhadap dunia prakteknya yang tidak berdasarkan patriarki dan dominasi. Karena kedua gerakan tersebut saling berkaitan antara dominasi

⁷² Abdul Gafur, *Konsep Feminisme dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*, (Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016), 12.

⁷³ Helen Diana Vida, *Feminisme Dalam Majalah Perempuan*, *Jurnal Sociae Polites*, Edisi Khusus November, 162.

⁷⁴ Tyas Retni Wulan, *Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan Dan Lingkungan*, 113.

⁷⁵ Siti Mahfudoh, *Ekofeminisme Dalam Perspektif Kr. Dan Islam (Studi Autokritik Ivone Gebara dan Sachiko Murata)*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 16.

⁷⁶ Fitri Yasin, Vina Salviana Darvina S. Su'adah, *Gerakan Ekofeminisme Melalui Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Pada Komunitas Zona Bening di Kota Batu-Jawa Timur*, *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*, Vol. 4 No. 2, Agustus 2021, 106.

terhadap kaum perempuan dan dominasi terhadap alam.⁷⁷ Sehingga ekofeminisme berusaha menunjukkan relasi antara semua bentuk penindasan manusia khususnya kaum perempuan dan alam. Karena dalam hal ini ekofeminisme memandang bahwa kaum perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam.⁷⁸

2. Sejarah Perkembangan Ekofeminisme

Ekofeminisme merupakan bagian atau cabang dari feminisme. Feminisme sebagai gerakan yang awalnya berangkat dari sebuah anggapan bahwa kaum perempuan mendapatkan penindasan dan eksploitasi serta berusaha untuk mengakhiri hal tersebut. Teori feminisme dikembangkan oleh para tokoh feminis menggunakan argumen dan strategi yang berbeda, dari sinilah lahir beberapa aliran feminisme yang berusaha untuk menegakkan kesetaraan dan menghilangkan diskriminasi terhadap kaum perempuan.⁷⁹

Secara umum munculnya gerakan feminisme dilatarbelakangi oleh dua pemikiran besar. Pemikiran pertama adalah teori struktural fungsional (*status quo*) adalah mazhab arus utama (*mainstream*) yang dikembangkan oleh Robert Merton dan Talcott Parsons,⁸⁰ merupakan arus teori besar yang menyakini dan mengakui adanya pembagian dan penguasaan peran sehingga mewujudkan keharmonisan dan kestabilan masyarakat. Kedua, teori sosial-konflik, teori ini berkeyakinan bahwa di dalam kehidupan sosial tidak perlu adanya pembagian peran dan mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

⁷⁷ Nur Fadhilah dan Ni'matun Naharin, *Perempuan dan Konservasi Lingkungan: Studi Bank Sampah Berlian Malang Jawa Timur*, *Jurnal Altahrir* Vol 17, No. 2 (2017), 273.

⁷⁸ Aji Septiaji dan Risma Khairun Nisya, *Kritik Sastra Ekofeminisme (Pengantar Kritik Sastra Berwawasan Perempuan Dan Alam*, (Ciamis: Insan Cerdas Bermartabat, 2020), 63.

⁷⁹ Ahmad Sururi, *Ekofeminisme dan Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Vandana Shiva*, (Sripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007), 45.

⁸⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 80.

Sehingga teori tersebut menyakini bahwa ada realitas konflik dalam sosial ketika sumberdaya menjadi terbatas. Dari dua arus teori tersebut maka gerakan feminisme lahir di dunia.⁸¹

Feminisme sebagaimana dikemukakan oleh Kamla Bhasin dan Nighat Khan adalah suatu kesadaran akan penindasan terhadap kaum perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam lingkungan keluarga, serta tindakan sadar oleh kaum perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.⁸² Gerakan feminisme sebagai gerakan sosial pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, sehingga gerakan ini muncul untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Feminisme bukanlah perjuangan emansipasi kaum perempuan di hadapan kaum laki-laki, karena mereka juga sadar bahwa kaum laki-laki juga mengalami penderitaan yang diakibatkan eksploitasi, dominasi serta represi dari sistem yang tidak adil. Dengan kata lain hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial dalam arti tidak selalu memperjuangkan soal kaum perempuan belaka.⁸³

Teori gerakan feminisme yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh feminis memiliki pandangan dan epistemologi yang berbeda-beda. Feminis menggunakan cara berfikir yang filosofis-teoritis sesuai dengan tradisi pemikiran mereka.⁸⁴ Feminisme terdiri dari beberapa bagian mulai dari sosial, ekonomi, budaya, pergerakan

⁸¹ Yusuf Wibisono, *Konsep Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 80.

⁸² Kamlan Bhasin dan Night Said Khan, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Berkerjasama Dengan Kalyanamitra, 1995), 5.

⁸³ Mansour Fakh, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, 99–100.

⁸⁴ Nur Hidayati, "Ekofeminisme Dalam Perspektif Vandana Shiva dan *Musdah Mulia*" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 20–21.

politik, teori-teori, dan filosofi moral.⁸⁵ Terdapat aliran feminisme yang berbeda-beda yang muncul dan dari perspektif yang berbeda-beda diantaranya adalah:

1. Feminisme Liberal

Liberalisme adalah suatu aliran pemikiran politik yang merupakan asal mula feminisme liberal. Pandangan politik liberalisme adalah dasar pemikiran dari aliran feminisme ini dengan mengalami proses rekonseptualisasi, pemikiran ulang, dan penstrukturan ulang. Menurut kaum liberal hak harus diberikan sebagai prioritas diatas kebaikan. Dengan kata lain keseluruhan sistem atas hak individu dibenarkan, dikarenakan hak ini yang menghasilkan bingkai kerja yang merupakan sebuah dasar bagi kita untuk memilih apa yang terbaik bagi kita masing-masing, selama kita tidak merampas hak atas orang lain.⁸⁶ Feminisme liberal juga telah berhasil menghidupkan studi perempuan di banyak Universitas di Dunia, menyokong kebijakan publik yang lebih egaliter dan menggerakkan perempuan dalam program-program nyata didalam hal memperdayakan perempuan.⁸⁷

2. Feminisme Radikal

Feminisme radikal mengkonsep bahwa tubuh dan seksualitas memegang esensi yang sangat penting. Dikarenakan pemahaman bahwa penindasan diawali melalui dominasi dan seksualitas perempuan dalam lingkup privat. Aliran ini lebih memprioritaskan pada upaya untuk memenangkan isu-isu tentang kesehatan, perhatian khusus pada isu tentang kekerasan laki-laki terhadap perempuan.⁸⁸

⁸⁵ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender & Feminisme (Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme)*, Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016, 37.

⁸⁶ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought (Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis)*, (Yogyakarta: Westview Press Colorado, 1998), 15-16.

⁸⁷ Ibid., 1-5.

⁸⁸ Fajar Apriani, *Berbagai Pandangan Mengenai Gender dan Feminisme*, Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univeritas Mulwarman, 13-14.

3. Feminisme Marxis dan Sosialis

Feminisme marxis dan sosialis memandang konstruksi sosial merupakan sumber dari ketidakadilan terhadap kaum perempuan yang termasuk didalamnya terdapat stereotip-stereotip yang melekat pada diri seorang perempuan. Penindasan terhadap kaum perempuan terjadi di semua kalangan kelas sosial. Aliran inipun menganggap bahwa ketidakadilan terhadap perempuan bukan semata-mata karena faktor biologis tetapi lebih disebabkan oleh karena penilaian dan anggapan akibat konstruksi sosial dan perbedaan tersebut.⁸⁹ Menurut feminis marxis, kapitalisme dan patriarki merupakan suatu ideologi yang menyebabkan terjadinya penindasan terhadap kaum perempuan.⁹⁰

4. Feminisme Psikoanalisis

Feminisme Psikoanalisis menekankan bahwa "*anatomy is not destiny*". Kultur patriarki adalah akar permasalahan yang menentukan identitas perempuan dan menjadikannya pada posisi pasif, menderita dan narsis. Perasaan inferior di dalam diri seorang perempuan didasari oleh kultur dan interpretasi dari kultur biologi bukan biologi itu sendiri. Melainkan untuk itu transformasi psikologi perempuan mutlak untuk kemerdekaan perempuan. Sedangkan feminisme gender secara umum sejalan dengan feminisme radikal yang berupaya menghapuskan reproduksi biologi dan keluarga biologi dan juga berpendapat bahwa pernikahan

⁸⁹ Nur Lisa, Kedudukan Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Saia Karya Djenar Maesa Ayu (Feminisme Marxis), (Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, 2017), 29.

⁹⁰ M. Taufiq Rahman, Pemikiran Feminisme Sosialis dan Eksistensial, (Skripsi, Jurusan Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

heteroseksual dan menjadi ibu adalah tindakan politik.⁹¹

5. Feminis Eksistensialis

Feminisme Eksistensialis adalah pemikiran feminisme yang dikembangkan oleh Simon de Beauvoir. Simon mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “laki-laki” sang *Diri*, sedangkan “perempuan” sang *Liyan*. Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, menurut Simon jika laki-laki ingin tetap bebas, maka ia harus mensubordinasi perempuan.⁹²

6. Feminisme Postmodern

Menurut pemikiran feminisme postmodern perempuan mengalami alienasi. Tetapi alienasi bukan karena rasa tertekan atau rasa inferioritas akibat kondisi yang ada. Alienasi yang terjadi disebabkan cara yang berbeda, berfikir dari bahasa perempuan yang tidak memungkinkan terjadinya keterbukaan, perbedaan, pluralitas, dan diversifikasi. Aliran ini menggali persoalan alienasi perempuan secara seksual, psikologis dan sastra dengan bertumpuan pada bahasa sebagai sebuah sistem.⁹³ Feminisme postmodern adalah ide yang anti absolut dan anti otoritas. Ketidakberhasilan modernitas dan pemilihan secara berbeda-beda disetiap fenomena sosial dikarenakan penentangannya pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah. Sehingga

⁹¹ Saidul Amin, *Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam)* (Pekanbaru: CV Mulia Indah Kemala, 2015), 89–92.

⁹² Wiyatmi, *Kritis Sastra Feminis (Teori dan Aplikasi Dalam Sastra Indonesia)*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 25.

⁹³ Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis (Membongkar Dominasi Pemikiran Maskulin)*, (Jakarta Selatan: YPJ Press, 2018), 148.

berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial.⁹⁴

7. Feminisme Multicultural dan Global

Feminisme multicultural dan global berhubungan dengan pemikiran multicultural ialah suatu ideologi yang mendukung keberagaman. Feminis multicultural melihat bahwa penindasan terhadap perempuan tidak bisa hanya dijelaskan lewat patriarki, akan tetapi adanya keterhubungan masalah dengan ras, etnisitas, dan sebagainya. Sementara itu, didalam feminisme global bukan hanya ras dan etnisitas saja yang berhubungan dengan penindasan terhadap perempuan, akan tetapi juga hasil dari kolonialisme dan dikotomi dunia pertama dan dunia ketiga.⁹⁵

Pada tahun 1974 istilah ekofeminisme pertama kali dicetuskan oleh Francoise d'Eaubone dalam bukunya yang berjudul "*Le Feminisme ou la Mort*" yang bermakna Feminisme atau Kematian. Itulah awal istilah ekofeminisme diperkenalkan⁹⁶ Ekofeminisme memiliki nilai-nilai penting didalamnya, terfokus pada permasalahan kaum perempuan dan permasalahan alam serta lingkungan. Ekofeminisme berusaha mengkritik pilar-pilar modern lain seperti paham yang menganggap bahwa manusia memiliki posisi maupun derajat paling tinggi dari pada makhluk lain dan juga paham yang menganggap bahwa posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan di berbagai sektor kehidupan. Munculnya ekofeminisme ini bertujuan untuk menciptakan bumi kembali hijau untuk

⁹⁴ Sri Hartati, Aliran Feminisme Modern dan Aliran Feminisme Menurut Islam, Universitas Mataram, Jurnal Hukum JATISWARA, 153-154.

⁹⁵ Wiyatmi, *Kritis Sastra Feminis (Teori dan Aplikasi Dalam Sastra Indonesia)*, 26.

⁹⁶ Triyanto dan Rima Vien Permata Hartanto, Perempuan Dan Gerakan Lingkungan: Pengalaman Perempuan Masyarakat Adat Menjaga Alam, in *Prosiding Seminar Nasional PPKn* (Seminar Nasional Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan dan Kemasyarakatan, Laboratorium PPKn FKIP UNS, 2018), 10.

semua makhluk hidup dan terlebih dahulu manusia diperlakukan seperti halnya manusia, bukanlah sebagai seorang laki-laki dan perempuan dengan selalu mengutamakan kesatuan serta kesadaran dalam menjaga lingkungan. Sehingga munculnya istilah ekofeminisme ini merupakan bentuk teori dan gerakan yang diakibatkan adanya hubungan yang sangat erat antara kaum perempuan dan alam.

Dalam sejarah perkembangan ekofeminisme yang menyangkut relasi antara gerakan ekologi dan gerakan feminisme yang saling memperkuat, karena kehancuran ekologi yang terjadi tidak hanya akibat dari pandangan atas praktik antroposentris saja tetapi juga androsentris. Ekofeminisme mengupayakan pemecahan masalah antara manusia dan alam dengan mengangakat pengalaman kaum perempuan menjadi sumber pembelajaran baru dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan.

Dewasa ini, teori feminisme modern tidak menjelaskan mengenai permasalahan kehidupan yang sedang marak terjadi seperti kesejahteraan anak-anak dan masalah kelestarian lingkungan hidup. Hal tersebut dapat dilihat pada peradaban modern bahwasanya manusia dengan tingkat keserakahanya mulai memimpin, menguasai dan terus menerus melakukan eksploitasi terhadap lingkungan. Pada tahun 1980-an teori feminisme mengkritik teorinya sendiri. Karena tidak terdapat adanya fokus pada persoalan kesejahteraan terhadap anak-anak dan lingkungan hidup. Permasalahan yang sudah terjadi tersebut berupa kerusakan lingkungan maka lahirlah istilah yang dikenal ekofeminisme. Teori gerakan ekofeminisme berasal dari anggapan bahwa semua makhluk hidup mempunyai hubungan yang sama eratnya dan berkaitan dengan lingkungan.⁹⁷ Pada tahun yang sama ekofeminisme menjadi populer pada saat

⁹⁷ Lia Andriani, "Telaah Pemikiran Tokoh Ekofeminisme Dari Kalangan Perempuan Sebagai Sumber Nilai Sikap Peduli Lingkungan" (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2021), 21.

munculnya berbagai aksi atau protes menentang perusakan lingkungan dan juga bencana alam. Sehingga diteliti bahwasannya terdapat hubungan yang begitu erat antara penindasan terhadap kaum perempuan dan alam yang dapat dilihat secara kultural, ekonomi, sosial dan politik.⁹⁸

Ekofeminisme-pun memiliki manifestasi dalam mempromosikan keterkaitannya dalam perkembangan kehidupan manusia yang semakin mendesak untuk menciptakan hubungan yang baru dengan mengemban kewajiban bersama dibawah hukum alam dan saling menghormati antara kehidupan di bumi. Ekofeminisme jika dioptimalkan dan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari maka ekofeminisme akan mampu menjaga kestabilan lingkungan.⁹⁹

Sementara itu setelah kurang lebih dari satu dasawarsa, Francoise d'Eaubone mempopulerkan istilah ekofeminisme, munculah seorang filsuf, penulis, cendekiawan yang lebih menspesifikkan lebih jauh teori ekofeminismeialah Karen J. Warren. Warren menyajikan ekofeminisme sebagai aliran pemikiran umum, meskipun Warren juga berpendapat untuk seperangkat prinsip, nilai, metodologi, dan praktik ekofeminisme tertentu. Ia juga menggambarkan ekofeminisme tentang strategi dan solusi serta deskripsi masalah yang tepat. Karen J. Warren mengemukakan beberapa tentang isu mendasar terutama di negara-negara berkembang, mengapa kemudian isu perempuan serta lingkungan menjadi sentral alam diskursus ekofeminisme. Pertama, disebuah negara berkembang kaum perempuan lebih bergantung dari pada kaum laki-laki pada sebuah produk yang di dapatkan dari pohon dan hutan. Kedua, kaum perempuan adalah penderita utama kerusakan lingkungan dan penipisan

⁹⁸ Fahima, *Ekofeminisme Teori dan Gerakan, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2017, 19.

⁹⁹ Mohammad Basrul Qhoiri, *Kajian Wacana Ekofeminisme Sebagai Sumber Nilai Sikap Peduli Lingkungan Dalam Pembelajaran Biologi*, 27.

sumber daya hutan. Ketiga, kaum perempuan menghadapi sebuah kebiasaan, tabu serta kendala hukum adat dan waktu yang tidak sama dengan yang dihadapi laki-laki. Dan yang keempat adalah pepohonan, hutan, dan kehutanan merupakan isu feminis dikarenakan alasan konseptual, beberapa asumsi utama tentang kehutanan adalah bias kaum laki-laki.¹⁰⁰

Ekofeminisme Karen J Warren mengambil subjek dan objek pengetahuan menjadi rasional dan multidimensional serta menekankan bagaimana saling ketergantungan fisika dan sosial mempengaruhi keberadaan di semua lapisan mulai dari fisika, kimia, hingga ekonomi global. Warren juga menambahkan secara luas bahwa:

1. Pemahaman terhadap alam dalam keterkaitan ini penting untuk mendapatkan pemahaman yang memadai atas operasi terhadap perempuan dan operasi terhadap alam.
2. Teori dan praktik feminis harus memasukkan perspektif ekologi.
3. Pemecahan dan permasalahan ekologis harus menyertakan perspektif feminis.¹⁰¹

3. Jenis-Jenis Aliran Ekofeminisme

Seiring perkembangan zaman dan nampak buruknya kondisi lingkungan, sehingga gerakan ekofeminisme-pun semakin hangat diperbincangkan. Ekofeminisme merupakan sebuah prinsip feminisme yang mengusung kesetaraan bagi kaum perempuan untuk ikut serta berproses menyelamatkan lingkungan. Dikarenakan pada saat itu merasa bahwa terdapat sebuah sistem yang merusak dengan mengoprasikan alam dan kaum

¹⁰⁰ Benediktus Dalupe, "Dari Hutan Ke Politik Studi Terhadap Ekofeminisme Aleta Baun di Mollo-NTT," *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta* Vol 5, no. 2 (Februari 2020).

¹⁰¹ Siti Mahfudoh, *Ekofeminisme Dalam Perspektif Kristen Dan Islam (Studi Autokritik Ivone Gebara Dan Sachiko Murata)*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 19.

perempuan.¹⁰² Keterkaitan antara kaum perempuan dengan alam telah menjadi perdebatan oleh para kaum feminis. Meskipun mereka menyetujui persatuan kaum perempuan dengan alam yang menyebabkan seksisme dan naturalisme. Namun mereka tidak sepakat tentang bagaimana keterkaitan antara kaum perempuan dengan alam. Apakah mereka memiliki keterkaitan secara biologis atau psikologis atau bahkan lebih pada keterkaitan secara sosial atau kultral.¹⁰³

Kaum perempuan yang menjadi aktor utama dalam ekofeminisme tentu menganggap bahwa gerakan ini bukanlah utopia semata. Menurut salah seorang tokoh ekofeminisme yaitu Vandana Shiva penempatan prinsip-prinsip feminitas dalam pengembangan pengetahuan dapat menciptakan waktu serta ilmu yang lebih ramah lingkungan, berkeadilan gender, tidak reduksionis, dan tidak eksploitatif.¹⁰⁴

Gerakan ekofeminisme adalah gerakan sosial yang unik dan memiliki ideologi yang kuat guna melawan ketimpangan gender dalam persoalan lingkungan. Ekofeminisme disamping sebagai filsafat dan ideologi juga melahirkan gerakan-gerakan sosial yang semakin banyak tumbuh sehubungan dengan semakin buruknya kondisi lingkungan.¹⁰⁵

Menurut Rosemarie Putnam Tong ada beberapa aliran dalam ekofeminisme ialah sebagai berikut:

a. Ekofeminisme Spiritual

Aliran ekofeminisme spiritual dikembangkan oleh Starhawk dan Charles Spretnak. Aliran

¹⁰² Arika Naufal Hidayat, *Ekofeminisme dan Peran Perempuan Dalam Pariwisata di Sabang*, (Skripsi, Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, 2019).

¹⁰³ Mohammad Basrul Qhoiri, "Kajian Wacana Ekofeminisme Sebagai Sumber Nilai Sikap Peduli Lingkungan Dalam Pembelajaran Biologi, 24.

¹⁰⁴ Arika Naufal Hidayat, *Ekofeminisme dan Peran Perempuan Dalam Pariwisata Di Sabang*, 6.

¹⁰⁵ Dewi Candraningrum, *Ekofeminisme Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya (Seri I Kajian Ekofeminisme)* (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), 4.

ekofeminisme ini berada dalam posisi untuk mengeksplorasi mengapa kapitalisme dan globalisasi secara moral. Aliran ini menyakini bahwa kebudayaan yang memandang tubuh perempuan dan alam sebagai sesuatu yang sacral, dengan menggunakan analogi peran perempuan secara biologis seperti “Ibu Pertiwi” dan peran secara arketipikal (dasar) “Ibu Kelahiran”, sehingga peran perempuan dan alam akan lebih diuntungkan dari pada peran kaum laki-laki dengan alam. Ekofeminisme spiritual secara khusus mengkritisi komodifikasi dalam artian hilangnya keanekaragaman. Dimana keanekaragaman merupakan suatu moral. Menurut para ekofeminisme spiritual globalisasi sangat problematik dikarenakan disebabkan oleh sebuah efek homogenisasi terhadap kebudayaan dan alam.¹⁰⁶

b. Ekofeminisme Alam

Aliran ekofeminisme alam atau sering disebut juga sebagai ekofeminisme kultural menganggap perempuan adalah bagian dari alam, yaitu sebagai makhluk ekologis yang istimewa. Ekofeminisme alam memiliki sifat peduli seperti merawat, mengasuh dan lainnya yang secara tradisional dihubungkan dengan perempuan dan diletakkan sebagai nilai dan citra perempuan adalah merendahkan perempuan. Aliran ini menolak inferioritas yang diasumsikan atas perempuan dan alam dan superioritas yang diasumsikan laki-laki dan kebudayaan, serta mengimplikasikan bahwa nilai-nilai tradisional perempuan dapat mendorong hubungan sosial yang lebih baik serta mengedepankan cara hidup yang berkelanjutan. Aliran ini memandang alam dan perempuan setara, sejajar, dan barang kali lebih baik dari pada kebudayaan atau laki-laki. Aliran

¹⁰⁶ Melani Abdulkadir Sunito dan Ekawati Sri Wahyuni, *Ekofeminisme (Ekofeminisme: Gerakan Lingkungan Berbasis Feminisme)*, Jurnal Ekofeminisme Gender dan Konsumen Hijau, 243.

ekofeminisme alam dikembangkan oleh Mary Daly dan Susan Griffitt.¹⁰⁷

c. Ekofeminisme Sosial-Konstrusionis

Aliran ekofeminisme sosial-konstrusionis dikembangkan oleh tokoh Dorothy Dinnerstein dan Karen J. Warren. Aliran ini menolak anggapan tentang perempuan memiliki sifat peduli dan pengasuh tetapi memiliki ciri khas tersendiri sebagai produk budaya dan sosial. Aliran ini menjelaskan tentang kaum perempuan meminimalkan hubungannya dengan alam yang sudah diatur secara sosial dan ideologis sehingga posisi perempuan selalu di bawah kaum laki-laki. Anggapan tersebut sama halnya dengan alam di bawah budaya.¹⁰⁸

d. Ekofeminisme Transformatif

Aliran ekofeminisme transformatif dikembangkan oleh tokoh Vandana Shiva dan Maria Mies. Aliran ini mengakui dan mengeksplisitkan antara keterkaitan dengan semua sistem oprasi. Menekankan keberagaman tentang pengalaman perempuan dan menghindari pencarian perempuan beserta pengalamannya. Aliran ini juga menolak logika dominasi, memikirkan ulang tentang apa artinya mejadi manusia, berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi hanya digunakan sebatas menjaga kelangsungan bumi. Ekofeminisme transformatif bergantung pada sebuah etika yang sangat menekankan nilai-nilai feminine tradisional yang cenderung untuk menghubungkan manusia.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Wiyatmi, Maman Suryaman dan Esti Swastikasari, *Ekofeminisme : Kritik Sastra Berwawasan Ekologis Dan Feminis* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017), 12.

¹⁰⁸ Lia Andriani, *Telaah Pemikiran Tokoh Ekofeminisme dari Kalangan Perempuan Sebagai Sumber Nilai Sikap Peduli Lingkungan*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2021), 23.

¹⁰⁹ Tyas Retno Wulan, *Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Krisis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan*, *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*, April 2007, 120.

4. Wujud Nyata Gerakan Ekofeminisme

Dampak dari krisis ekologi ini penulis memetakan beberapa gerakan yang muncul akibat krisis ekologi di dunia. Diantaranya ialah:

1. Gerakan Sosial Perempuan Melawan Pembangunan Tambang Semen di Pegunungan Kendeng di Provinsi Jawa Tengah. Pergerakan perempuan dalam aksi menolak tambang pabrik semen di Rembang berperan sangat penting karena mereka selalu menjadi garda paling depan dalam setiap aksi. Perempuan-perempuan yang terdiri dari warga sekitar rencana lokasi tambang pabrik semen di Rembang ini mayoritas adalah sebagai petani.¹¹⁰
2. Gerakan Sosial Ekofeminisme Melawan Penambangan Marmer di Gunung Mutis Nusa Tenggara Timur. Gerakan tersebut adalah gerakan sosial yang dilakukan oleh perempuan adat Mollo untuk melawan penambangan marmer di sekitar Gunung Mutis. Gerakan sosial tersebut pertama kali dilakukan oleh Mama Aleta Baun yang merupakan seorang perempuan yang memperjuangkan lingkungan di Gunung Mutis yang akan dibangun sebuah penambangan marmer.¹¹¹
3. Gerakan Sabuk Hijau atau Green Belt Movement yang digagas oleh Wangari Maathai pada tahun 1997 di Kenya, Afrika. Gerakan tersebut merupakan suatu organisasi yang didalamnya membahas tentang penjagaan lingkungan di Afrika, seperti yang telah diketahui, banyaknya kerusakan lingkungan yang terjadi di Afrika mendorong terbentuknya organisasi gerakan sabuk hijau tersebut. Gerakan tersebut

¹¹⁰ Annisa Innal Fitri, *Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen*, Jurnal Ilmu Pemerintahan CosmoGov Vol 3, no. 1 (April 2017): 97.

¹¹¹ Hajeng Pandu Nagari, *Gerakan Sosial Ekofeminisme Melawan Penambangan Marmer di Gunung Mutis Nusa Tenggara Timur*, Jurnal Ilmu Pemerintahan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Vol. 1 Issue 1, April 2020, 59.

digagas untuk menanam berjuta pohon oleh perempuan yang berlanjut sampai sekarang. Gerakan ini berhasil memperkaya sumber daya alam untuk masa depan. Landasan gerakan ini adalah ekofeminisme spritual.¹¹²

4. Gerakan Chipko di Himalaya, India. Salah satu gerakan besar yang muncul dilatar belakangnya oleh isu lingkungan. Gerakan tersebut adalah gerakan memeluk pohon. Gerakan tersebut pertama kali muncul pada tahun 1730, dan gerakan tersebut dipelopori oleh Amrita Devi bersama ketiga anaknya yaitu Asu, Rini dan Baghu. Gerakan tersebut menjadi cikal bakal sejarah perjuangan gerakan Chipko di India. Gerakan tersebut adalah protes penduduk terhadap raja yang berkuasa pada saat itu, Abhay Singh memerintahkan penebangan pohon khejri untuk pembangunan kerajaan. Disebabkan hal tersebut, penduduk melakukan protes dengan memeluk pohon untuk menghalangi aksi penebangan pohon tersebut. Penduduk desa menolak untuk meninggalkan pohon yang mereka peluk walaupun berhadapan langsung dengan orang-orang yang bertugas untuk menebang pohon dengan peralatan lengka. Aksi tersebut membuat 363 orang terlibat di dalam gerakan tersebut tewas di eksekusi oleh kerajaan.¹¹³
5. Gerakan Pesantren Ekologi Ath-Thaariq (PEA), yang di dirikan pada tahun 1997 di Garut Jawa Barat. Alasan pendirian pesantren tersebut adalah berawal dari kegelisahan keduanya akan alam yang semakin rusak, sebagai empati terhadap persoalan-persoalan agama dan persoalan sosial politik negara. Pesantren

¹¹² Desi Efrika Devita dan Tri Joko Waluyo, *Pengaruh Gerakan Sabuk Hijau (The Green Belt Movement) Terhadap Kebijakan Pemerintah Kenya Dalam Menjaga Keasrian Lingkungan Hidup Di Kenya*, 1–2.

¹¹³ Lukman Nur Hakim, *Gerakan Ekofeminisme (Studi Kasus Gerakan Perempuan Pungkat Bersatu di Desa Pungkat, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, Dalam Menolak Perusahaan Kelapa Sawit)*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang, 2018), 142.

tersebut merupakan pesantren Salafiah, pesantren gerakan sosial yang berbasis ekologi. Pesantren tersebut memutuskan rantai budaya patriarkal, bahwa manusia mempunyai tanggung jawab untuk merawat alam tanpa melihat jenis kelamin.¹¹⁴

6. Gerakan Ekofeminisme Perempuan Muslimah Pesisir di Wonorejo, Surabaya Jawa Timur. Kesadaran perempuan untuk peduli dengan lingkungan (Mangrove) bisa disebut sebagai ekofeminisme. Ada kaitan antara lingkungan dan perempuan. Nilai-nilai tradisional perempuan seperti merawat, mengasuh, dan intuisi, dapat mendorong hubungan sosial yang lebih baik dan menghasilkan cara hidup yang tidak agresif dan mempunyai sifat keberlanjutan.¹¹⁵
7. Gerakan Perempuan Pungkat Bersatu dalam menolak Perusahaan Kelapa Sawit di Desa Pungkat Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Konflik dimulai sejak tahun 2012-2013 ketika PT. SAL perusahaan berbasis tanaman industri kelapa sawit membuat izin penggunaan hutan dan lahan untuk perkebunan kelapa sawit. Namun sejak awal kedatangan perusahaan tersebut masyarakat desa tidak setuju, ini disebabkan masyarakat tau akan dampak buruk yang terjadi ketika PT. SAL masuk ke daerah mereka. Contohnya mulai dari hilangnya sumber mata air bersih, berkurangnya penghasilan mereka, dan lain sebagainya. Dari masalah yang terjadi antara masyarakat Pungkat dan perusahaan, akhirnya masyarakat Desa Pungkat membentuk komunitas yang bernama Komunitas Masyarakat Pungkat guna untuk memberikan perlawanan serta pertahan hak-hak

¹¹⁴ Sityi Maesarotul Qoriah, *Narasi Ekofeminisme Dewi Candraningrum dan Nissa Wargadipura*, (Thesis, Program Studi Konsentrasi Islam dan Kajian Gender UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 7.

¹¹⁵ Ahmad Sihabul Millah, *Gerakan Ekofeminisme Perempuan Muslimah Pesisir Dalam Adaptasi Perubahan Iklim Di Surabaya Jawa Timur*, *An-Nur Jurnal Studi Islam*, *An-Nur Jurnal Studi Islam* Vol VIII, no. 1 (June 2016), 75.

mereka terhadap hutan yang selama ini menjadi sumber mata pencaharian mereka.¹¹⁶

B. Filsafat Lingkungan Hidup

1. Pengertian Filsafat Lingkungan Hidup

Filsafat berasal dari bahasa Yunani *filosofia* yang merupakan bentuk dari kata *philos* atau *filo* dan *sophia* atau *sofia*. Filsafat dalam bahasa Arab (*Falsafah*), dan dalam bahasa Inggris (*Philosophy*). Sedangkan secara etimologi, filsafat adalah cinta akan kebijaksanaan (*love of wisdom*) dalam artinya sedalam-dalamnya.¹¹⁷ Filsafat bukanlah kebenaran itu sendiri.¹¹⁸ Melainkan filsafat ialah suatu proses pemikiran mencari kebenaran secara terus menerus karena filsafat adalah suatu bagian penting dari citra diri kita yang kita bentuk dalam interaksi dengan dunia luar, dengan sejarah masa lalu kita dan impian masa depan.¹¹⁹ Filsafat memikirkannya secara mendalam sampai keakar-akar masalah yang paling dalam (radikal). Dengan tujuan menemukan kebenaran yang sesungguhnya atas kebenaran yang hakiki sekalipun kebenaran yang hakiki itu tidak mudah ditemukan. Namun dengan berfikir demikian seseorang menjadi sadar akan makna kehidupan dan pemikiran filsafat biasanya dijadikan oleh seorang sebagai pandangan atau pedoman hidupnya. Jadi, filsafat bukan hanya sebagai suatu disiplin ilmu yang dipelajari, melainkan juga sebagai pandangan hidup.¹²⁰

¹¹⁶ Lukman Nur Hakim, *Gerakan Ekofeminisme (Studi Kasus Gerakan Perempuan Pungkat Bersatu Di Desa Pungkat, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, Dalam Menolak Perusahaan Kelapa Sawit)*, 4–5.

¹¹⁷ Nur A. Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*, (Medan: Perdana Publishing Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana, 2015), 5.

¹¹⁸ Edi Sumanto, *Filsafat Jilid I* (Bengkulu: Penerbit Vanda: Rumah Cetak Vanda, 2019), 1–2.

¹¹⁹ M. Yasir Said dan Yati Nurhayati, *Paradigma Filsafat Etika Lingkungan Dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan*, *Jurnal Al'Adl* Vol XII, no. 1 (January 2020): 44.

¹²⁰ Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*, (Penerbit Bandar Publishing, 2019), 8.

Sedangkan lingkungan diartikan sebagai semua benda, kondisi dan pengaruh yang terdapat di dalam ruang yang kita tempati dan yang mempengaruhi semua hal yang hidup seperti hewan, tumbuhan, dan termasuk kehidupan manusia.¹²¹ Lingkungan merupakan gabungan semua hal yang ada disekitar kita yang mempengaruhi hidup kita.¹²² Lingkungan sebagai suatu ekosistem interaksi antara organisme-organisme hidup dengan unsur-unsur tak hidup. Menurut konsep eksistensial lingkungan merupakan suatu wilayah yang dimana seorang manusia dan seekor hewan mengetahui daerah sekitarnya dan peduli padanya.¹²³ Secara etimologi, istilah lingkungan dalam bahasa Inggris disebut (*environment*), yang mengacu pada lingkungan hidup atau lebih lengkap lagi lingkungan hidup manusia. Environment diartikan sebagai keadaan, kondisi lingkungan yang dapat memberikan pengaruh bagi makhluk hidup, termasuk sumber daya alam, ilmu, dan kondisi sosial.¹²⁴

Sementara definisi lingkungan hidup adalah sumber kehidupan manusia, tumbuhan, binatang, dan keanekaragaman hayati. Lingkungan hidup memiliki sistem yang merupakan sistem kehidupan itu sendiri. Manusia dan seluruh entitas kehidupan, dalam memenuhi kebutuhannya selalu bersingungan dengan lingkungan. Oleh karena itu, dalam setiap aspek kegiatan manusia, harus memperhatikan aspek perlindungan dan

¹²¹ Muhtadin, *Kerusakan Lingkungan di Desa Kebuayan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat (Suatu Analisis Filosofis)*, (Skripsi, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2015), 1.

¹²² Wiryono, *Pengantar Ilmu Lingkungan, Pertelon Media Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT), Edisi Revisi, Cet Ke-1, 2013, 1.*

¹²³ Bambang Saiful Hadi, *Memahami Masalah Lingkungan Untuk Mencintai Lingkungan*, (Jurusan Pendidikan Geografi FISE UNY Yogyakarta, 2011), 5.

¹²⁴ Desi Utami, *Filsafat Lingkungan Hidup A. Sonny Keraf dan Penerapannya Terhadap Ekowisata di Indonesia*” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 34.

pengelolaan lingkungan agar tetap terjaga keseimbangan yang harmonis dan ekologi.¹²⁵

Lingkungan hidup yang memiliki sumber potensi dapat memberikan manfaat dan pengaruh bagi manusia, seperti mempermudah pengelolaan hutan untuk dijadikan lahan pertanian, udara yang bersih bagi manusia. Tetapi sebaliknya, jika lingkungan hidup telah rusak maka terjadilah bencana alam, pemanasan global, gempa bumi dan lain sebagainya.¹²⁶

Lingkungan hidup adalah sumber kehidupan manusia, tumbuhan, binatang, dan keanekaragaman hayati. Lingkungan hidup memiliki sistem yang merupakan sistem kehidupan itu sendiri. Manusia dan seluruh entitas kehidupan, dalam memenuhi kebutuhannya selalu bersingungan dengan lingkungan. Oleh karena itu, dalam setiap aspek kegiatan manusia, harus memperhatikan aspek perlindungan dan pengelolaan lingkungan agar tetap terjaga keseimbangan yang harmonis dan ekologi.¹²⁷

Lingkungan hidup disebut sebagai lingkungan adalah istilah yang dapat mencakup segala makhluk hidup dan tak hidup yang ada pada lingkungan (bumi) atau bagian dari bumi yang berfungsi secara alami tanpa campur tangan manusia yang berlebihan.¹²⁸ Unsur-unsur lingkungan hidup terdiri atas unsur biotik, abiotik, dan soisal budaya. Unsur biotik adalah unsur-unsur makhluk hidup yang dapat menunjukkan ciri-ciri kehidupan, seperti ciri bernapas, membutuhkan makanan, tumbuhan, serta berkembang biak. Unsur biotik terdiri dari tumbuh-tumbuhan, satwa atau hewan, mikroorganisme, dan manusia. Sedangkan unsur abiotik adalah segala unsur

¹²⁵ Sutoyo, *Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup*, *Jurnal ADIL: Jurnal Hukum* Vol 4, No. 1, 193.

¹²⁶ Saharuddin, *Islam dan Ramah Lingkungan (Studi Atas Teologi Lingkungan Hidup)*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2017), 1.

¹²⁷ Sutoyo, *Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup*, 1.

¹²⁸ Saharuddin, *Islam dan Ramah Lingkungan (Studi Atas Teologi Lingkungan Hidup)*, 193.

alam yang berupa benda mati atau tidak menunjukkan ciri kehidupan, yang dapat mendukung kehidupan makhluk hidup. Sedangkan unsur sosial budaya adalah bentuk unsur lingkungan yang merupakan penggabungan antara cipta, rasa, dan karsa manusia yang disesuaikan atau dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam setempat.¹²⁹

Bertolak dari pemahaman diawal terkait apa itu filsafat, lingkungan, dan lingkungan hidup. Secara sangat elementer pengertian dari filsafat lingkungan hidup adalah salah satu cabang filsafat yang membicarakan lingkungan secara radikal, kritis, sampai menyentuh hal yang mendasar atau sebuah proses pertanyaan dan pergumulan terus-menerus tentang apa itu alam semesta, apa itu lingkungan hidup itu sendiri.¹³⁰

2. Sejarah Perkembangan Filsafat Lingkungan Hidup

Lingkungan adalah sebuah ekosistem, alam semesta, serta lingkungan sekaligus mempunyai kaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan yang ada didalamnya, bahkan lingkungan atau ekosistem itu sendiri mengandung dan berarti memungkinkan kehidupan dapat berlangsung didalamnya.

Sejarah perkembangan dan filsafat hidup ini pula berawal dari adanya pertanyaan mengenai asal mula alam semesta. Alam dan manusia merupakan manifestasi dari sifat-sifat Tuhan, itulah esensi dari ajaran tauhid dimana Tuhan, alam, dan manusia diramu dalam reaksi yang holistik. Melalui kerangka ini dapat dipahami bahwa hakikat manusia bagian dari integral alam, sedangkan alam semesta adalah cerminan dari kekuasaan ilahi, maka dalam konteks inilah berkembangnya filsafat lingkungan hidup untuk berdamai dan hidup harmoni dengan alam

¹²⁹ Akbar Tanjung, *Implikasi Sains Barat Modern Terhadap Lingkungan Hidup Dalam Perpektif Teologi*, (Tesis, Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, 2019), 75–76.

¹³⁰ A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup (Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan)* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 47.

adalah cara terbaik. Sebab tidak ada kedamaian antara manusia kecuali tercipta kedamaian dengan alam atau lingkungan hidup.

Filsafat lingkungan hidup adalah sebuah pencarian dan sebuah pertanyaan terus menerus tentang lingkungan hidup, baik tentang makna dan hakikatnya maupun tentang segala hal yang berkaitan dan menyangkut lingkungan hidup itu. Dengan ini dikatakan bahwa filsafat alam atau filsafat lingkungan hidup ini sebenarnya adalah filsafat pertama yang menjadi cikal bakal filsafat dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Bahkan harus dikatakan bahwa sesungguhnya seluruh filsafat setelah itu berusaha menjawab rasa ingin tahu tentang apa sesungguhnya alam ini.¹³¹

Filsafat lingkungan hidup lahir seiring adanya pergulatan pemikiran dalam rangka memahami fenomena krisis dan bencana lingkungan hidup. Kajian filsafat lingkungan hidup membahas tentang nasib alam semesta, bumi, dan makhluk hidup termasuk juga manusia yang mulai terancam oleh bencana alam. Disisi lain pergumulan pemikiran panjang ini lahir dari kepedulian panggilan profetis untuk ikut mengatasi krisis dan bencana yang tidak hanya pada tingkatan teknis praktis melainkan juga pada tingkatan refleksi filosofis ilmiah.¹³²

Filsafat ini menekankan pemahaman kita tentang hakikat alam semesta dan hakikat kehidupan di alam semesta yang kemudian dapat menentukan perilaku kita sebagai manusia terhadap alam semesta dan kehidupan di dalamnya. Sehingga filsafat lingkungan hidup akan terus mempertanyakan apa yang menjadi asal mula yang paling mengakar dari terjadinya krisis dan bencana lingkungan hidup ini dan meninjau kembali cara pandang manusia terhadap realitas hakikat alam semesta. Selanjutnya dalam pemikiran ini akan mempengaruhi budaya dan cara hidup

¹³¹ Ibid., 53.

¹³² Desi Utami, "Filsafat Lingkungan Hidup A. Sonny Keraf dan Penerapannya Terhadap Ekowisata di Indonesia," 29–30.

manusia pada zamannya. Tidak hanya pada relasi sosial melainkan juga relasi antara manusia dengan alam.¹³³

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup dan anggota lingkungan lainnya merupakan kebutuhan pokok biologis. Sehingga ekosistem yang berlangsung dalam konteks ekologi manusia antara komponen lingkungan dengan manusia merupakan suatu kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan.¹³⁴

Hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya ialah sirkuler. Interaksi antara manusia dengan lingkungan hidupnya tidaklah sederhana melainkan kompleks, karena pada umumnya dalam lingkungan hidup terdapat banyak sekali unsur. Pengaruh terhadap suatu unsur akan merambat kepada unsur-unsur yang lainnya, sehingga pengaruhnya terhadap manusia sering tidak dapat dengan segera terlihat dan terlaksanakan pada waktu itu juga.¹³⁵

Eksistensi filsafat jika diakaitkan dengan ekologi nantinya akan menjadi sebuah alternatif baru yang mana kearifan ekologi yang terdapat pada kearifan lokal, askestisme yang ada pada ilmu pengetahuan dan juga etika filosofis dapat dipakai sebagai alternatif guna mencegah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh sistem kapitalisme, atheisme, kaum sekuler, dan termasuk juga agama yang telah kehilangan orientasi penyelamatan lingkungan dan ilmu yang gemar mengeksploitasi alam secara besar-besaran. Filsafat lingkungan hidup kemudian diarahkan ke dalam bidang kajian sebagai ilmu pengetahuan dan kritik terhadap ilmu pengetahuan yaitu

¹³³ Desi Utami, “Filsafat Lingkungan Hidup A. Sonny Keraf dan Penerapannya Terhadap Ekowisata di Indonesia (Sebuah Paradigma Baru Bioregionalisme Dalam Usaha Pengembangan Wisata di Indonesia Untuk Menuju Kearifan Lingkungan)” (Skripsi, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 31.

¹³⁴ Anwar Sopyan Mufid, *Islam dan Ekologi Manusia* (Bandung: Nuansa, 2010), 209.

¹³⁵ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Penerbit Djambatan Percetakan Ikrar Mandiri abadi, 1994), 55.

filsafat ilmu. Melalui bidang kajian filsafat ilmu, filsafat lingkungan hidup dapat membongkar kembali seluruh pemahaman yang sudah lama dirumuskan tentang alam semesta. Ilmu pengetahuan yang telah melepaskan diri dari filsafat kemudian telah digunakan sebagai suatu usaha yang menjurus kepada praktik-praktik destruktif terhadap manusia dan lingkungan. Bahwasannya harus diakui krisis ekologi dan bencana lingkungan hidup yang dihadapi manusia modern saat ini telah menggugah banyak pemikir untuk mencari pemahaman baru dalam rangka menjawab akar dari krisis tersebut.¹³⁶

Salah satu cara agar keluar dari krisis dan bencana lingkungan hidup tersebut dibutuhkan perubahan radikal dalam pemahaman manusia dalam cara berpikir dan cara penilaian manusia. Sebuah perubahan paradigma mengenai cara berpikir tentang hakikat alam semesta dan perubahan radikal dalam perilaku manusia terhadap alam semesta.¹³⁷ Dikarenakan sebuah masyarakat yang mampu mempertahankan kehidupan ialah masyarakat yang mampu memuaskan kebutuhan tanpa mengurangi prospek generasi masa depan.¹³⁸

3. Ruang Lingkup Filsafat Lingkungan

Tuhan, manusia dan alam merupakan pembahasan filsafat yang tidak pernah ada habisnya. Para filosof kuno sampai modern sudah banyak yang mengupas tentang hal ini. Manusia merupakan bagian dari alam semesta yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Manusia diberikan kuasa oleh Tuhan untuk memanfaatkan, mengolah dan menjaga potensi alam semesta, dengan alam manusia berproses dan memperoleh pengetahuan dari Tuhan, oleh karena itu membahas hubungan antara Tuhan, manusia,

¹³⁶ Desi Utami, *Filsafat Lingkungan Hidup A. Sonny Keraf Dan Penerapannya Terhadap Ekowisata Di Indonesia*, 38.

¹³⁷ Ibid., 41–41.

¹³⁸ Fritjof Capra, *Jaring-Jaring Kehidupan (Visi baru Epistemologi dan Kehidupan)* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002), 13.

alam sebagai pencipta tidak akan bisa dipisahkan karena adanya sebuah keterkaitan atau relasi.

a. Tuhan

Keberadaan alam semesta yang ada sekarang ini tidak ada dengan sendirinya tanpa ada yang mengadakan. Semua umat manusia mempercayai adanya Tuhan sebagai pencipta yang juga sebagai pengatur alam raya ini.¹³⁹ Tuhan sama artinya dengan tuan, yaitu sapaan bagi orang yang dihormati, karena pangkat atau derajatnya dipandang lebih tinggi dari orang yang menyapa. Tuan ditunjukkan kepada manusia, sedangkan Tuhan ditunjukkan kepada yang Maha Mulia dan Maha Kuasa. Orang yang percaya pada agama Samawi sepakat bahwa Tuhan nama yang Maha Mulia, Maha suci dan zat yang di percayai dan manusia beramal, dan berusaha karena-Nya.¹⁴⁰

Dalam konsep Islam, Tuhan disebut Allah dan diyakini sebagai Zat Maha Tinggi dan nyata dan Esa, Pencipta Yang Maha Kuat dan Maha Tahu, Penentu Takdir, dan Hakim bagi semesta alam.¹⁴¹ Bagi setiap umat manusia Tuhan merupakan kesatuan trasenden sehingga kepercayaan terhadap Tuhan itu sendiri menempati posisi yang primordial dalam tingkatan keimanan seseorang.¹⁴²

b. Manusia

Manusia merupakan makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan segala fungsi dan juga potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, mengalami pertumbuhan, perkembangan,

¹³⁹ Hairul Anwar, Konsep Tuhani dalam Al-Qur'an, *Jurnal Al-Burhan* Vol 15, no. 1 (2015): 30.

¹⁴⁰ M. Baharuddin, *Tuhan dan Agama dalam Pergumulan* (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2019), 1.

¹⁴¹ Syafieh, *Tuhan Dalam Perspektif Al-Quran*, *Jurnal At-Tibyan*, Vol 1, No. 1 (June 2016), 151.

¹⁴² Mahfud, *Tuhan Dalam Kepercayaan Manusia Modern (Mengungkap Relasi Primordial Antara Tuhan dan Manusia)*, *Cendikia: Jurnal Studi Keislaman* Vol 1, No. 2 (Desember 2015), 100.

kematian dan seterusnya serta juga terikat dan interaksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal balik positif maupun negatif. Manusia sebagai makhluk yang memiliki pemikiran dan pandangan tentang apa yang menurutnya baik dan sesuai dengan tindakan-tindakan yang akan diambil. Manusia juga berlaku sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan dan berkaitan dengan lingkungan sekitarnya.

Hubungan manusia dan lingkungan berkerja melalui dua cara yaitu, manusia yang di pengaruhi oleh lingkungan dan manusia yang memiliki kemampuan untuk mengubah lingkungan. Karakteristik hubungan tersebut berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya atau satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Pandangan manusia terhadap alam lingkungan dapat dibedakan atas dua golongan yakni pandangan imanen (holistik) dan pandangan trasenden. Dalam kaitanya dengan hubungan manusia dan lingkungan, terdapat beberapa paham yang menjelaskan hakekat dari hubungan tersebut yaitu:

a. Paham Determinisme

Paham determinisme memberikan penjelasan bahwa manusia dan perilakunya ditentukan oleh alam.

b. Paham Posibilisme

Paham posibilisme menurut paham ini alam tidak berperan menentukan tetapi hanya memberikan peluang. Manusia berperan menentukan pilihan dari peluang-peluang yang diberikan alam.

c. Paham Optimisme Teknologi

Paham optimisme teknologi manusia mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagian rahasia alam terungkap dan teknologi untuk mengeksploitasinya terus

berkembang. Bahkan dengan kemajuan teknologi saat ini sebagian manusia menjadikan teknologi segala-galanya. Mereka sangat optimis bahwa teknologi berkembang apapun dapat menjamin kebutuhan manusia. Teknologi bukan lagi menjadi alternatif tetapi telah menjadi keyakinan yang dapat menjamin hidup dan kehidupan manusia.¹⁴³

c. Alam

Kata alam secara bahasa artinya seluruh alam semesta. Dalam bahasa Yunani alam semesta atau jagat raya disebut sebagai kosmos yang berarti serasi, harmonis.¹⁴⁴ Jika berbicara tentang alam, alam bisa dikatakan sebagai suatu yang mencakup semua segala sumber alam dan kekayaan alam. Alam bisa disebut dengan lingkungan yang tanpa kegiatan manusia.

Alam mencakup segala materi hidup dan juga mencakup materi bukan hidup yang berada secara alam di bumi. Dalam pengertian yang paling murni alam adalah lingkungan hidup. Banyak lingkungan alam adalah hasil dari interaksi di antara alam dan manusia. Karena alasan ini, istilah ekosistem telah digunakan untuk menggambarkan lingkungan yang mengandung alam termasuk manusia.

4. Filsafat Sebagai Upaya Pencegahan Kerusakan Lingkungan

Segala ciptaan Tuhan di jagad raya ini dengan berbagai karakteristik dan melambangkan betapa manusia hidup di muka bumi ini tidak sendirian, melainkan hidup

¹⁴³ Herando Gunawan, *Intisari Makalah Hubungan Manusia dan Lingkungan*, (Skripsi Jurusan Komunikasi Lingkungan Ilmu Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, 2019).

¹⁴⁴ Muhammad Zaini, *Alam Semesta Menurut Al-Qur'an*, Tafse: Journal Of Qur'anic Studies Vol 2, No. 1 (June 2018), 30.

bersama makhluk lain, yaitu tumbuhan, hewan dan jasad renik.¹⁴⁵ Hubungan antara manusia dan alam merupakan sebuah keniscayaan. Antara manusia dan alam terdapat keterhubungan, keterlibatan, dan keterkaitan timbal balik yang sama diantara keduanya. Hubungan tersebut bersifat dinamis, yang artinya terjalin secara sadar, terhayati, dan dijadikan sebagai sebuah dasar keperibadian manusia itu sendiri.¹⁴⁶ Manusia dan alam semesta adalah satu. Dalam hal ini adanya alam semesta tidak hanya untuk menunjang kehidupan manusia atau alam semesta ada untuk mengabdikan kepada manusia. Ini dikarenakan manusia bukan berada di luar bagian alam semesta, melainkan manusia adalah satu kesatuan dengan alam semesta.¹⁴⁷ Seluruh kegiatan manusia yang berhubungan dengan lingkungan akan menjadi resultante bagi kondisi suatu lingkungan tertentu. Pengaruh antara kegiatan manusia dengan lingkungan telah berkembang menjadi bidang ilmu ekologi. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara satu organisme dengan yang lainnya dan antara organisme tersebut dengan lingkungannya.¹⁴⁸

Namun dewasa ini, kerusakan lingkungan banyak diakibatkan oleh manusia dan sudah pada taraf yang sangat mengkhawatirkan. Akibat pola perilaku manusia yang serakah dan hanya mementingkan diri sendiri dan tidak memperdulikan daya dukung dan sumberdaya alam. Persoalan sumberdaya alam memiliki berbagai macam dimensi yang saling berkaitan erat dengan ekonomi, politik, budaya dan keamanan. Dengan demikian, dampak yang terjadi terhadap pelestarian sumberdaya alam

¹⁴⁵ Hifzon, *Pelestarian Lingkungan Dalam Pandangan Islam (Studi di Desa Pardasuka Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2018, 29. (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2018), 29.

¹⁴⁶ P. Leenhouders, *Manusia Dalam Lingkungan*, Ter. KJ. Veeger, Jakarta: Gramedia, 1998, 82.

¹⁴⁷ Sri Rahayu Wilujeng, *Alam Semesta (Lingkungan) dan Kehidupan Dalam Perspektif Buddhisme Nichiren Daishonin*, Jurnal Izumi Vol 3, No. 1 (2014), 17.

¹⁴⁸ Sutoyo, *Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup*, 193.

seringkali menimbulkan terjadinya konflik kepentingan.¹⁴⁹ Krisis lingkungan global, nasional dan lokal yang telah terjadi selama ini sebenarnya bersumber dari kesalahan fundamental filosofis atau dari cara pandang manusia mengenai dirinya, alam dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Kekeliruan dalam memandang alam dan kekeliruan menempatkan diri dalam konteks alam semesta, mengakibatkan pola perilaku yang mengakibatkan kerusakan alam lingkungan.¹⁵⁰

Filsafat sebagai sebuah cara berpikir manusia dengan akal-budinya dan dengan berfilsafat manusia dituntut untuk berfikir sehingga manusia menjadi bijaksana dalam pikiran, pendapat, pemahaman dan perbuatannya.¹⁵¹ Manusia selalu berpikir disaat menghadapi sesuatu kejadian di hadapinya, atau karena ingin tahu terhadap sesuatu.¹⁵² Filsafat bagi sebagian manusia dianggap hanya berpikir dan merenungkan hal-hal yang abstrak saja, tetapi ternyata tidaklah benar, karena filsafat-pun juga memikirkan, mengamati, merenungkan, dan merefleksikan hal-hal yang ada di alam ini, atau dengan kata lain cara berfikir filsafat adalah cara berfikir yang menyeluruh (universal).¹⁵³ Orang bijak setiap perkataan dan perbuatannya selalu menunjukkan sama. Apa yang dikatakan itulah yang diperbuatnya. Itulah salah satu ciri seorang filsuf. Menjadi orang yang bijaksana adalah cita-cita luhur setiap manusia, akan tetapi tidak semua manusia boleh menjadi bijaksana,

¹⁴⁹ Armaidly Armawi, *Kajian Filosofis Terhadap Pemikiran Human-Ekologi Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Alam (Philosophical Studies of Human Ecology Thinking on Natural Resource Use)*, Jurnal Manusia dan Lingkungan Vol 20, No. 1 (March 2013): 58.

¹⁵⁰ Sutoyo, *Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup*, 195.

¹⁵¹ Hardiansyah, *Filsafat Menjadi Alternatif Pencegahan Kerusakan Lingkungan*, Jurnal Substantia Vol 14, No. 2 (Oktober 2012), 243–44.

¹⁵² Zainul Muhibbin, *Memahami dan Memperlakukan Lingkungan Dengan Kaca Mata Filsafat*, Jurnal Jsh Jurnal Sosial Humaniora Vol 3, No. 2 (November 2010), 176.

¹⁵³ Hardiansyah, *Filsafat Menjadi Alternatif Pencegahan Kerusakan Lingkungan*, 246.

hanya manusia yang mau menggunakan akal-budinya yang menjadi bijaksana.

Secara etimologi, ekologi berasal dari dua suku kata yaitu *Oikos* dan *Logos*. *Oikos* artinya rumah atau tempat hidup dan *logos* artinya ilmu. Jadi dapat dikatakan bahwa ekologi merupakan suatu ilmu tentang makhluk hidup dalam rumahnya atau ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup. Secara terminologi ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara organisme atau makhluk hidup dengan alam sekitarnya.¹⁵⁴

Ernst Haeckel adalah orang yang pertama kali memperkenalkan ekologi. Haeckel menghubungkan ekologi dengan ekonomi. Ia juga mendefinisikan ekologi sebagai ilmu ekonomi tentang alam (*economy of nature*). Ekologi mempunyai keistimewaan dibanding dengan ilmu eksakta lainnya. Dikarenakan ekologi tidak hanya mempelajari struktur alam dunia tapi juga menentukan norma-norma untuk memelihara dan mengembangkannya. Gerakan ekologi adalah gerakan politik bagi tatanan dunia tanpa kekerasan dimana alam dilestarikan untuk mempertahankan pilihan-pilihan bagi kelangsungan hidup. Gerakan ekologis secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua paradigma, yaitu gerakan ekologis yang berpusat pada manusia (*shallow ecology*) dan (*deep ecology*) yang berpusat pada alam, yaitu:

1) Shallow Ecology

Aliran ini melihat alam sebagai alat yang keberadaannya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia. Manusia ada di atas dan di luar alam sebagai sumber nilai.

2) Deep Ecology

Aliran ini ingin meninggalkan pola pikir bahwa alam sebagai mesin dan keberadaannya hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Akan tetapi, deep

¹⁵⁴ Sofyan Anwar Mufis, *Ekologi Manusia (Dalam Perspektif Sektor Kehidupan Dan Ajaran Islam)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet Ke I, 2010, 8-9.

ecology juga ingin mengembalikan alam pada konsepsi awalnya yang artinya alam sebagai organisme, dimana seluruh komponen alam adalah sebuah kesatuan dalam sebuah keberagaman.¹⁵⁵

Kerusakan lingkungan dan alam yang terjadi saat ini sangat berdampak pada perempuan. Sehingga gerakan ekologi diatas dapat menyadarkan bahwa perjuangan feminisme dan perjuangan ekologis saling menguatkan demi kepentingan dan keberlangsungan hidup bersama bukan hanya semata-mata demi manusia tetapi juga demi alam. Gerakan ekologi ada untuk menyelamatkan kelangsungan makhluk hidup dan seluruh isinya. Dengan adanya gerakan ekologi dan gerakan feminisme yang sama-sama mengkritisi, kompetisi, dominasi, dan agresi yang dihasilkan oleh ekonomi modern maka diharapkan keseimbangan alam dan kesetaraan akan dapat terwujud.¹⁵⁶

Hubungan ekologi dalam hal ini adalah berjalan paralel dengan kosmologi filosofis. Mengapa dikatakan berjalan paralel, sebab kosmologi filosofis juga menerangkan semua sastra dan bidang dalam kosmos, tetapi sekalipun adanya penyatuan ekologi tetap berada pada tataran empiris. Antara ekologi empiris dan kosmologi filosofis dapat memberikan pespektif untuk semua pengetahuan. Di sisi lain, ekologi adalah sebagai yang mengkonkretkan pemahaman filosofis yang masih umum. Filsafat hakikatnya bersifat normatif dapat memberikan dukungannya yang kuat kepada ekologi dalam penentuan norma-norma untuk kelestarian lingkungan serta alam. Ekologi juga merupakan jembatan diantara ilmu-ilmu khusus dan kosmologi filosofis, dikarenakan jangkauan empiris dan sebaliknya kosmologi filosofis dapat juga disebut ekologi

¹⁵⁵ Mohammad Basrul Qhoiri, *Kajian Wacana Ekofeminisme Sebagai Sumber Nilai Sikap Peduli Lingkungan Dalam Pembelajaran Biologi*, 22–23.

¹⁵⁶ *Ibid.*, 24.

filosofis. Ekologi adalah ilmu tentang mengatur lingkungan, filsafat dan ekologi memiliki hubungan yang begitu erat, yaitu keduanya saling membutuhkan dan merupakan partner dalam dialog. Ekologi merupakan suatu upaya mengkonkretkan pemahaman filosofis yang sifatnya masih umum. Filsafat juga dapat memberikan motivasi kepada dalam penentuan norma.

C. Relasi Antara Tuhan, Manusia dan Alam

Konsep etika lingkungan Sayyed Hosein Nasr diturunkan dari konsep tauhid, yakni baginya keberadaan alam dan segala macam ini adalah kehendak Tuhan. Tuhan dapat dikenali melalui ciptaan-Nya dan dengan pemahaman seperti ini maka pada dasarnya etika lingkungan yang dibangun oleh Sayyed Hosein Nasr memiliki basis tasawuf Ibn'arabi, walaupun kemudian dikembangkan kembali secara sistematis. Sayyed Hosein Nasr memandang bahwa hubungan antara alam yang beraneka ragam dengan Tuhan ibarat satu wajah dengan seribu cermin, Tuhan satu hanya saja pantulannya yang banyak.

Pandangan Ketuhanan Sayyed Hossein Nasr sebagai realitas tinggi Tuhan adalah yang batin dan yang zahir, pusat dan lingkaran. Tuhan merupakan intispiritualitas dan juga realitas yang berada pada pusat arena kehidupan pada segala aspek. Masyarakat modern perlu meletakkan kembali pemahamannya mengenai eksistensi diri, alam dan Tuhan serta bagaimana relasi antara ketiganya bisa berlangsung harmoni.

Hubungan Tuhan dengan alam semesta tidak sebatas hanya sebagai permulaan segala sesuatu, melainkan juga pemelihara dan akhir kesemestaan dalam arti, segala sesuatu akan kembali kepada-Nya. Untuk menggambarkan realitas kesemestaan Tuhan ini. Sayyed Hosein Nasr merinci penjelasannya pada pola hubungan Tuhan, manusia dan alam semesta yang menurutnya sebagai hubungan yang saling meliputi. Hubungan saling meliputi merupakan manifestasi

dari realitas watak Ketuhanan yang absolut ini. Dalam konteks realitas ketuhanan manusia dipandang sebagai jembatan antara langit dan bumi, instrumen yang menjadi perwujudan dan kehendak Tuhan dimuka bumi *khalifatullah al-'ardi*.

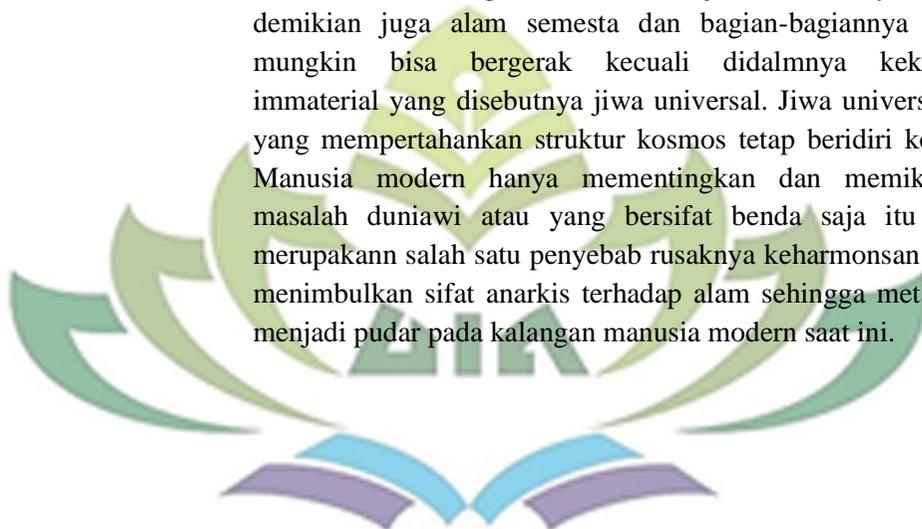
Manusia sering diidentikkan dengan subjek utama kehidupan. Akibatnya ia bertindak yang melampaui kewenangan dan menelantarkan kewajibannya. Untuk itu, teologi memberikan terapi melalui pemetaan relasi antara manusia dan alam. Manusia hidup dibumi ini tidak sendirian, Tuhan menciptakan tumbuhan, hewan dan yang lainnya. Makhluk hidup lain bukan hanya sekedar kawan hidup dan pasif terhadap manusia, melainkan hidup manusia sangat erat kaitannya dengan makhluk hidup yang lain. Tanpa mereka pun manusia tidak akan pernah bisa hidup.¹⁵⁷

Lingkungan dengan seluruhnya makhluk hidup erat hubungannya, jika dilihat dari pemikiran Sayyed Hossein Nashr tentang relasi antara Tuhan, manusia dan alam. Dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya manusia adalah bagian integral dari alam. Alam sebagai representasi atas kehadirannya dan posisi manusia sebagai *khalifatullah fi al'ardi* merupakan satu entitas kosmos yang tidak bisa dipisahkan. Menurut Sayyed Hossein Nashr ajaran Islam mengenai Tuhan, manusia dan alam dan hubungan antara mereka merupakan panggilan nyaring untuk membangunkan dari mimpi bahaya sains dan ego kemanusiaan dalam menaklukkan alam.

Dalam konteks teologi menghadirkan dalam setiap aspek kegiatan manusia, dan dapat dimaknai sebagai konsep berpikir dan bertindak yang dihubungkan dengan yang ghaib yang menciptakan sekaligus mengatur manusia dan alam. Jadi, Tuhan, manusia dan alam yang ketiganya mempunyai kesatuan hubungan fungsi dan kedudukan. Jadi, pada intinya krisisnya perjumpaan manusia dan alam itu sendiri harus

¹⁵⁷ Sayyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama*, (Depok: Inisiasi Press, 2004), 201.

dilihat dari sejarah masa lalunya. Penyebab hilangnya keseimbangan antara alam dan manusia itu sendiri karena dalam mengkaji suatu sains tidak dilihat dari sudut pandang metafisikanya sehingga hilang sifat relegiusnya. Jika di pandang dari segi metafisikannya tentu sains itu akan secara luas dikaji tidak hanya untuk memenuhi rasa ingin tahun saja dengan mengobrak-abrik alam dengan anarkis tanpa adanya tanggung jawab. Menggunakan metafisika itulah setelah dikaji lalu kita sadar bahwa inilah ciptaan Tuhan yang harus kita jaga, sehingga akan muncul keselarasan dan keharmonisan antara manusia dan alam. Sebagaimana anggota tubuh kita tidak akan bisa bergerak kecuali ada jiwa didalamnya, maka demikian juga alam semesta dan bagian-bagiannya tidak mungkin bisa bergerak kecuali didalamnya kekuatan immaterial yang disebutnya jiwa universal. Jiwa universallah yang mempertahankan struktur kosmos tetap berdiri kokoh. Manusia modern hanya mementingkan dan memikirkan masalah duniawi atau yang bersifat benda saja itu juga merupakan salah satu penyebab rusaknya keharmonisan yang menimbulkan sifat anarkis terhadap alam sehingga metafisik menjadi pudar pada kalangan manusia modern saat ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul M. Ghoffar, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2014.
- Abdulkadir Melani Sunito dan Sri Ekawati Wahyuni, Ekofeminisme (Ekofeminisem: Gerakan Lingkungan Berbasis Feminisme), Jurnal Ekofeminisme Gnder dan Konsumen Hijau.
- Abdullah Mochammad, Pendekatan Feminis Terhadap Penafsiran Al-Qur'an (Studi Atas Pemikiran KH. Husein Muhammad Tentang Ayat-Ayat Gender Ilmu Al-Qur'an, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2018.
- Afif Robi'ul Nurul' Aini, Analisis Kritis Teori Feminisme Liberal Dalam Konstruksi Pendidikan Islam Perspektif Kesetaraan Gender, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Jurnal At-Tahdzid Studi Islam dan Muamalah, Vol. 1, No. 1.
- Aghnial, Liva, Studi Femnisme (Kritik terhadap feminis liberal), Surabaya, 2009
- Ahmad Darwis Soelaiman, Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam, Penerbit Bandar Publishing, 2019.
- Ahmad Nur Fadhil Lubis, Pengantar Filsafat Umum, Medan: Perdana Publishing Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana, 2015.
- Amin Saidul, Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam, Pekanbaru: CV Mulia Indah Kemala, Agustus Cet 1, 2015.
- Amin Saidul, Pasang Surut Gerakan Feminisme, Jurnal Marwah Vol. XII No. 2, Desember 2013.
- Andriani Lia, Telaah Pemikiran Tokoh Ekofeminisme Dari Kalangan Perempuan Sebagai Sumber Nilai Sikap Peduli Lingkungan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2021.

- Andriani Lia, Telaah Pemikiran Tokoh Ekofeminisme dari Kalangan Perempuan Sebagai Sumber Nilai Sikap Peduli Lingkungan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Anggraeni Eva Diah, Hakikat Manusia dan Lingkungan Dalam Perspektif Ekologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Anggraeni, Woman and Ecological Crisis (Studi of Vandana Shiva's Ecofeminisme), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Anwar Hairul, Konsep Tuhani Dalam Al-Qur'an, Jurnal Al-Burhan, Vol 15 No. 1, 2015.
- Apriani Fajar, Berbagi Pandangan Mengena Gender dan Feminisme, Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulwarman.
- Arif Mahmud, Pendidikan Islam Transformatif, Yogyakarta: LKS, 2008.
- Ariva Gadis, Feminisme: Sebuah Kata Hati, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2006.
- Arivia Gadis, Filsafat Berperspektif Feminis (Membongkar Dominasi Pemikiran Maskulin), (Jakarta Selatan: YPJ Press, 2018).
- Armawi Armaidly, Kajian Filosofis Terhadap Pemikiran Human-Ekologi Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Alam (Philosophical Studies Of Human Ecology Thinking On Natural Resource Use), Jurnal Manusia dan Lingkungan Vol 20 No. 1, Maret 2013.
- Atika Ririn, Wacana Seksualitas dan Hak Atas Tubuh Dalam Perspektif Mahasiswa IAIN Tulungagung, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2015.

- Auliatul Mujtahidah, Fitri. *Pemikiran Shulamith Firestone tentang pembebasan kaum perempuan di AS (1970- 2012)*, (UPI, 2017)
- Badrus Moch. Solichin, *Ketika Alam dan Perempuan Lembah Baliem Diperkosa Oleh Antroposentrisme Kapitalis: Kajian Ekofeminisme Dalam Novel Tanah Tbu*, Jurnal SEMIOTIKA, 2018.
- Baharudin M. ,*Tuhan dan Agama Dalam Pergumulan*, Bandar Lampung Harakindo PUBLISHING, 2019.
- Bakker Anton dan Charris Achamd Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: PT Kanisius Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia, 1990.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: PT: Kanisius Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), 1990)
- Basrul Mohammad Qhoiri, *Kajian Wacana Ekofeminisme Sebagai Sumber Nilai Sikap Peduli Lingkungan Dalam Pembelajaran Biologi*, 2021.
- Bayu Kuncoro Prasetya, *Membaca Diskursus Post-Feminisme Melalui Novel ‘Perempuan di Titik Nol’*, Jurnal Komunitas 2 No. 2, 2010.
- Bhasin Kamlan dan Said Night Khan, *Persoalan Pokok Mengena Feminisme dan Relevansinya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Berkerjasama Dengan Kalyanamitra, 1995.
- Candraningrum Dewi, *Ekofeminisme Dalam Tafsir Agama, Pendidikan Ekonomi dan Budaya (Seri 1 Kajian Ekofeminisme)*, Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- Capra Fritjof, *Jaring-Jaring Kehidupan (Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan)*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2020.

- Christiani Devi Zega, *Relasi Alam dan Perempuan Dalam Pemikiran Ekofeminisme Vandana Shiva*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2014.
- Dalupe Benediktus, *Dari Hutan Ke Politik Studi Terhadap Ekofeminisme Aleta Baun di Mollo- NTT*, *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta* Vol. 5 No. 2, Februari 2020.
- De Simon Beauvoir, *Second Sex: Fakta dan Mitos*, Ter. Toni B. Febriantoni, Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003.
- Demartoto Argyo, *Lombah Batik Girli Sragen Bagi Perempuan: Kajian Ekofeminisme Transformatif dan Ekofeminisme II: Narasi Iman, Mitos, Air dan Tanah*, 2014.
- Dharma Surya, *Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian Pendidikan Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional*, 2018.
- Dharma, Surya. *Pendekatan, Jenis, Dan Metode Penelitian Pendidikan*, (Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2018)
- Diana Helen Vida, *Feminisme Dalam Majalah Perempuan*, *Jurnal Sociae Polites* Edisi Khusus November.
- Diana, Hellen. *Feminis di majalah perempuan*, *Social & Politic Journal*, Edisi November, (2011)
- Efrika Desi Devita dan Joko Tri Waluyo, *Pengaruh Gerakan Sabuk Hijau (The Green Belt Movement) Terhadap Kebijakan Pemerintah Kenya Dalam Menjaga Keasrian Lingkungan Hidup di Kenya*.
- Eka Citra Pratiwi, *Teologi Feminisme Perspektif Ali Syari'ati*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

- F. Wall D., Primat dan Filsafat terj. A. Sudiarja, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Fadhilah Nur dan Naharin Ni'matun, Perempuan dan Konservasi Lingkungan: Studi Bank Sampah Berlian Malang Jawa Timur, Jurnal Altahiri Vol. 17 No. 2, 2017.
- Fahimah Siti, Ekofeminisme: Teori dan Gerakan, Alamtara: Jurnal Komunitas dan Penyiaran Islam, Vol. 1 No. 2, Juni 2017.
- Fakih Mansour, Analisis Gender & Transformasi Sosial, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Fatimah, Siti, Ekofeminism: Teori & gerakan, Jural Alamtara, Vol.1, No.1, (2017)
- Fauzia Amelia, Realita dan Citra Kesetaraan Gender, Jakarta: McGill IAIN- Indonesia Social Equity Project, 2004.
- Fitrah Muh dan Luthfiyah, Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus, Jawa Barat: CV Jejak, Cet 1, 2017.
- Gafur Abdul, Konsep Feminisme dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Gunawan Heranda, Intisari Makalah Hubungan Manusia dan Lingkungan, Jurusan Komunikasi Lingkungan Ilmu Komunikasi UIN Raden Fateh Palembang, 2019.
- Hadi Sutrisno, Metodologi Research, Yogyakarta: Penerbit ANDI Fakultas Psikologi UGM, 1985.
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Research, (Yogyakarta: Penerbit ANDI Fakultas Psikologi UGM, 1985)
- Hardani, Andriani Helmina, Ustiwaty Jumari, Fatmi Evi Utami, Rahmatuiqomah Ria, Asri Roushhandy Fardani, DKK,

Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, Maret 2020.

Hardiansyah, Filsafat Menjadi Alternatif Pencegahan Kerusakan Lingkungan, Jurnal Substantia Vol 14, No. 2, Oktober 2012.

Harisma Eka Wardani, Belenggu-Belenggu Patriarki: Sebuah Pemikiran Feminisme Psikoanalisis Toni Morrison Dalam The Bluest Eye, Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, 2009.

Hartati Sri, Aliran Feminisme Modern dan Aliran Feminisme Menurut Islam, Universitas Mataram Jurnal Hukum JATISWARA.

Hasannah Abas, Nur, Dampak Feminism terhadap perempuan, Al-Waddah: Journal kajian gender, perempuan & agama, V.14, N. 2 (2020)

Hidayati Nur, Ekofeminisme Dalam Perspektif Vandana Shiva dan Musdah Mulia, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Hidayati Siti Amal, Beberapa Perspektif Feminis Dalam Menganalisis Permasalahan Wanita, Jurnal Antropologi, No. 2.

Hifzon, Pelestarian Lingkungan Dalam Pandangan Islam (Studi di Desa Pardasuka Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat, Fakulras Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Hossein Sayyed Nasr, Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama, Depok: Inisiasi Press, 2004.

Husein Sabarina, Ilegal Logging Ditinjau Dari Toeri Keadilan Vandana Shiva (Studi Etika Administrasi), Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.

Ihromi, Peran dan Kedudukan Wanita Indonesia Dalam Bunga Rampai, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.

- Innal Annisa Fitri, Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen, *Jurnal Ilmu Pemerintah CosmoGov* Vol .3 No. 1, April 2017.
- Irma Ade, Desy Hasanah Siti, Menyoroti budaya patriarki di wilayah Indonesia, *Journal 118, Social work journal*, V7, N1
- Kaelan, Pendidikan Pancasila, Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 1999.
- Kaeroni, Cahya Ekofeminism Vandana Shiva & Implikasi Terhadap Pengembangan Paradigma PAI Inkusif Gender, Penelitian Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: 2009
- Kembali Muhammad, Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat (Dialektika Infrastruktur dan Superstruktur, *Jurnal Al- Istishod, Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, Vol. 8, No. 2 Juli 2020.
- Keraf, Sony, Filsafat Lingkungan Hidup : Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014)*
- Komang Ni Arie Suwastini, Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1, 2013.
- Leenhouders P. , *Manusia Dalam Lingkungan* Terj. KJ. Veeger, Jakarta: Gramedia, 1998.
- Lisa Nur, Kedudukan Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Saia Karya Djenar Maesa Ayu (Feminisme Marxis), Skripsi Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, 2017.
- Maesarotul Sityi Qoriah, Narasi Ekofeminisme Dewi Candraningrum dan Nissa Wargadipura, Program Studi Konsentrasi Islam dan Kajian Gender UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

- Magnis Franz Suseno dan Bertenes K. , Etika Sosial, Jakarta: APTIKS Berkerjasama Dengan Gramedia, 1988.
- Mahadi, Filsafat Hukum Suatu Pengantar, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1989.
- Mahfud, Tuhan Dalam Kepercayaan Manusia Modern (Mengungkap Relasi Primordial Antara Tuhan dan Manusia), Cendikia: Jurnal Studi Keislaman Vol. 1 No. 2, Desember 2015.
- Mahfudoh Siti, Ekofeminisme Dalam Perspektif Kristen dan Islam (Studi Autokritik Ivone Gebara dan Sachiko Murata, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Marhaeni Tri Pudji, Ekofeminisme dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan, Jurnal IJC Indonesia Journal Of Conservation Vol. 1, No. 1 Juni 2012.
- Martono Nanang, Metode Penelitian Sosial 'Konsep-Konsep Kunci, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Martono, Nanang. Metode Penelitian Sosial "Konsep-Konsep Kunci" (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015)
- Maulana Risal dan Supriatna Nana, Ekofeminisme Perempuan, AIM, Perlawanan Atas Kuasa Patriarki dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai dan Green Belt Movement 1990-2004), Jurnal FACTUM, Vol 2 No. 2, Oktober 2019.
- Mella Diana Yussafina, Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Relevansinya Dengan Moral Manusia, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Misbakhunur, Tanggung Jawab Terhadap Alam dan Lingkungan, Modul 8 Universitas Brawijaya.
- Muhibbin Zanul, Memahami dan Memperlakukan Lingkungan Dengan Kaca Mata Filsafat, Jurnal Jsh Jurnal Sosial Humaniora Vol 3 No. 2, November 2010.

- Muhtadin, Kerusakan Lingkungan di Desa Kebuayan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat (Suatu Analisis Filosofis), Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2015.
- Mutmainnah, Pandangan Pendidikan Islam mengenai posisi kaum perempuan dalam Hadist Nabi. (Tesis, UIN Alaudin Makassar, 2018)
- Mutmainnah, Pandangan Pendidikan Islam Mengenai Posisi Kaum Perempuan Dalam Hadist Nabi, Tesis UIN Alaudin Makassar, 2018.
- Naufal Arika Hidayat, Ekofeminisme dan Peran Perempuan Dalam Pariwisata di Sabang, Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, 2019.
- Notohamidjojo, Soal-Soal Pokok Filsafat Hukum, Jakarta: Gunung Mulia, 1974.
- Nur Fennia Aini, You are Feminist Types? Hell, Yeah I Am!: Feminis Post-Modern Didalam Lagu Pop, Journal UNS Prosiding SEMATIKS, 2019.
- Nur Hakim Lukman, Gerakan Ekofeminisme (Studi Kasus Gerakan Perempuan Pungkut Bersatu di Desa Pungkut, Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, Dalam Menolak Perusahaan Kelapa Sawit), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang, 2018.
- Pondan, Aurora. Asal-Usul Ekofeminisme (Budaya Patriarki dan Sejarah Feminisasi Alam), Vol. 1 (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021)
- Pudja G. dan Rai Tjokorda Sudarta, Menawa Dharma Sastra, Surabaya: Paramita, 2004.

- Putnam Tong, Rossemarie. *Pemikiran Feminis, Pengantar Komprehensif Pada Arus Utama Pemikiran Feminis*, (Yogyakarta: Jalu Sutra, 1998)
- Rahayu Sri Wilujeng, *Alam Semesta (Lingkungan) dan Kehidupan Dalam Perspektif Buddhisme Nichiren Daishonin*, Jurnal Izumi Vol 3 No. 1, 2014.
- Rasyida Sitti, *Perbandingan Feminisme Simon De Beauvoir dan Fatima Mernissi, Skripsi Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar*, 2018.
- Retno Tyas, *Konsep Ekofeminisme Transformatif : Solusi Kritis Mendekonstruksi Hubungan Antara Kaum Perempuan & Lingkungan Sekitar*, Sodality: Journal Transdisiplin Komunitas Sosiologi dan Lingkungan Manusia, Vol 1, April 2017.
- Rokhmansyah Alfian, *Pengantar Gender & Feminisme (Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme)*, Yogyakarta: Penerbit Garudhawacana, 2016.
- S. Jujun Suriassumantri, *Ilmu Dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Saefuddin Fahmi, *Gender dan Eksistensialisme Sartre*, Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'an Vol. 13No. 1, 2017.
- Saepullah Asep, *Konsep Utilitarisme Jhon Stuart Mill: Relevansinya Terhadap Ilmu-Ilmu atau Pemikiran Keislaman*, Jurnal Aqlania Filsafat dan Teknologi Islam, Vol. 11, No. 2.
- Saharuddin, *Islam dan Ramah Lingkungan (Studi Atas Teologi Lingkungan Hidup)*, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alaudin Makassar, 2017.

- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Saifuddin, Azwar. *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009)
- Saiful Bambang Hadi, *Memahami Masalah Lingkungan Untuk Mencintai Lingkungan*, Jurusan Pendidikan Geografi FISE UNY Yogyakarta, 2011.
- Samidi, Tuhan, *Manusia dan Alam: Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna*, Jurnal Shahih Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2016.
- Saregar Antomi, Fauzan, Murtadho Ali, Iqbal Muhammad Fasa, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Sari Milya dan Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Jurnal NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA.
- Septiaji Aji dan Khairun Risam Nisya, *Kritik Sastra Ekofeminisme (Pengantar Kritik Sastra Berwawasan Perempuan dan Alam*, Ciamis: PT Insan Cerdas Bermartabat, 2020.
- Septiaji, Aji dan Risma Khairun Nisya, *Kritik Sastra Ekofeminisme (Pengantar Kritik Sastra Berwawasan Perempuan Dan Alam*, (Ciamis: Insan Cerdas Bermartabat, 2020).
- Shiva, Vandana & Maria Meles, *Ecofeminism Gerakan Perempuan dan Lingkungannya*, (Yogyakarta: IRE Pressm 2005).
- Sidharta, *Refleksi Tentang Hukum Pengertian-Pengetian Dasar Dalam Teori Hukum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1996.
- Sihabul Ahmad Millah, *Gerakan Ekofeminisme Perempuan Muslimah Pesisir Dalam Adaptasi Perubahan Iklim di Surabaya Jawa Timur*, An-Nur Jurnal Studi Islam Vol. VII No. 1, Juni 2016.

- Simon Black Bum, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021)
- Soemarwoto Otto, Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan, Penerbit Djambatan Percetakan Ikrar Mandiri Abadi, 1994.
- Sopyan Anwar Mufid, Islam dan Ekologi Manusia, Bandung: Nuansa 2010.
- Sorjani Mohammad, Ekologi Manusia, Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka, 2018.
- Stefani, Kety Kritik ekofeminism atas pelabelan perempuan sebagai pengrusak alam, (Universitas IndonesiaI, 2009).
- Sudjono Anas, Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar, Yogyakarta: Udrama, 1996.
- Sujdono, Anas. Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar (Yogyakarta: Udrama, 1996)
- Sulsitijani Endang, Ghulam Mirza Ahmad dan Niken Sangaji, Jakarta 1961-1980 Dalam Puisi-Puisi Karya N. Susy Aminah Aziz (Kajian Ekofeminisme), Jurnal Universitas Indraprasta PGRI.
- Sumanto Edi, Filsafat Jilid 1, Bengkulu: Perebit Vanda: Rumah Cetak Vanda, 2019.
- Sururi Ahmad, Ekofeminisme dan Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Vandana Shiva, Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Sururi Ahmad, Ekofeminisme dan Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Vandana Shiva, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Sutoyo, Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup, Jurnal ADIL: Jurnal Hukum Vol 4 No. 1.

- Syafaat Daniel Siahaan, 'Bali Tolak Reklamasi' Analisis Teologis Ke(tidak) Bijakan Reklamasi Teluk Bonoa Melalui Dialog Dengan Pemikiran Ekologis Hindu, Aktivis di Gereja Kristen Injil di Tanah Papua.
- Syafieh, Tuhan Dalam Perpektif Al-Qur'an, Jurnal At-Tibyan, Vol 1, Juni 2016.
- T. Huijibers, Filsafat Hukum Suatu Pengantar, Yogyakarta: Kanisusu, 1988.
- Tanjung Akbar, Implikasi Sains Barat Modern Terhadap Lingkungan Hidup Dalam Perpektif Teologi, Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Taufiq M. Rahman, Pemikiran Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam, Pekanbaru: CV Mulia Indah Kemala, 2015.
- Triyanto dan Vien Rima Permata Hartanto, Perempuan dan Gerakan Lingkungan: Pengalaman Perempuan Masyarakat Adat Menjaga Alam, In Prosiding Seminar Nasional PPKn (Seminar Nasional Penguatan Nila-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan dan Kemasyarakatan, Laboratorium PPKn FKIP UNS, 2018.
- Utami Desi, Filsafat Lingkungan Hidup A. Sonny Keraf dan Penerapannya Terhadap Ekowisata Indonesia (Sebuah Paradigma Baru Bioregionalisme Dalam Usaha Pengembangan Wisata di Indonesia Untuk Menuju Kearifan Lingkungan), Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Werdhingsih Chlorella, Tingkat Literasi Ekologi Masyarakat Desa Asinan Terhadap Konservasi Kawasan Rawa Pening, Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2020.

Wibisono Yusuf, *Konsep Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Wibowo Bernadus Suliantoro dan Woro Caritas Murdiati, *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan & Menyelamatkan Lingkungan “Telaah Kritis Etika Ekofeminisme Vandana Shiva*, Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka, 2019.

Wiryono, *Pengantar Ilmu Lingkungan, Pertelon Media Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*, Edisi Revisi Cet 1, 2013.

Wiyatmi, *Kritis Sastra Feminis (Teori dan Aplikasi Dalam Sastra Indonesia*, Yogyakarta Penerbit Ombak, 2012.

Yasin Fitri dan Salviana Vina Darvina S. Su’adah, *Gerakan Ekofeminisme Melalui Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Pada Komunitas Zona Bening di Kota Batu-Jawa Timur*, *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*, Vol. 4 No. 2, Agustus 2021.

Yasir M. Said dan Nurhayati Yati, *Paradigma Filsafat Etika Lingkungan Dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan*, *Jurnal Al’ADL* Vol XII No. 1, Januari 2020.

Yuniarti, *Bahasa Penulis Perempuan Dalam Perspektif Feminisme*, *Jurnal Wahana* Vol. 1 No. 10, 2016.

Zaini Muhammad, *Alam Semesta Menurut Al-Qur’an, Tafse: Journal Of Qur’anic Studies* Vol, 2 No. 1, Juni 2018.

Zed Mestika, *Metode Penelitian Perpustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.